

YOUNG GEN(D)ERATION

**Women and Environment Studies
(WES) Payungi**

(Kompilasi Catatan tentang Generasi Muda)

Kutipan Pasal 72

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta (UU Nomor 19 Tahun 2000)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Adilla Safira P, Annisa Syam F, Dewi Masitoh, Dwi Nugroho, Fitri Sari,
Hifni S Carolina, Latifah Turrohmah, Lucky GS, Mustika Edi S, Resi
Suhendri, Ririn Erviana, Sinta Desna, Wahyu Puji, Zahwa Eza S

YOUNG GEN(D)ERATION

Women and Environment Studies (WES) Payungi

(Kompilasi Catatan tentang Generasi Muda)

YOUNG GEN(D)ERATION

Women and Environment Studies
(WES) Payung

Copyright © Inoffast Publishing, 2022

All rights reserved

Penulis : Adilla Safira P, Annisa Syam F, Dewi Masitoh, Dwi Nugroho,
Fitri Sari, Hifni S Carolina, Latifah Turrohmah, Lucky GS,
Mustika Edi S, Resi Suhendri, Ririn Erviana, Sinta Desna,
Wahyu Puji, Zahwa Eza S

Editor : Mufliha Wijayati

Layout : Wahyu Puji

Sampul : Mustika Edi S

Diterbitkan oleh:

Inoffast Publishing

Jl. Jemurwonosari Lebar 111 Wonocolo, Surabaya

E-Mail : inoffastindonesia@gmail.com

Phone : 0813-1425-6167

Website : www.inoffast.com

Instagram: @inoffast_publishing

Young Gen(d)eration

Surabaya: Inoffast Publishing, 2020 xii + 117hlm

ISBN: 978-623-5791-35-7

Cetakan pertama, Desember 2022

Prakata

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis diberi kekuatan untuk menyelesaikan Buku Antologi kedua dari Women and Environment Studies (WES) Payungi.

Young Gen(d)eration dipilih sebagai judul karena memang dalam buku antologi kedua ini, penulis ingin menyampaikan bagaimana generasi muda memiliki kemampuan dalam menganalisis kesetaraan gender dalam berbagai lini kehidupan yang dialami, baik berdasarkan pengalaman maupun sebuah harapan. Juga, sebagai pertanda bahwa kaum muda juga memiliki kontribusi penuh dalam mewujudkan dunia yang lebih setara.

Dalam penyusunan buku ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada *bestie-bestie* WES Payungi yang telah mendukung dalam mengembangkan buku ini.

Terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih banyak kekurangan baik isi maupun penyajiannya. Oleh sebab itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Metro, September 2022

Penulis

Kata Pengantar

Menyelami Dunia Anak Muda Lewat Kata Sebuah Pengantar Untuk “Young Gen(d)eration” Mufliha Wijayati

Tidak butuh waktu lama untuk saya merampungkan membaca tulisan-tulisan reflektif anak-anak muda WES Payungi. Selesai satu tulisan, ada rasa penasaran untuk tahu apalagi yang diceritakan anak-anak muda ini, sehingga harus segera bergeser ke tulisan selanjutnya. Lebih lama membuat kata pengantarnya ketimbang proses membaca bukunya.

“Young Gen(d)eration” kumpulan refleksi anak-anak muda WES Payungi tentang beragam persoalan. Anak muda berbicara tentang lingkungan, Pendidikan, Literasi, Kesehatan mental, Ketokohan Perempuan, Pemberdayaan, bahkan anak muda juga bicara hal-hal makro tentang tantangan generasi emas 2045. Tulisan-tulisan yang dielaborasi sesuai dengan cara pandang, pengalaman, dan narasi ala anak muda. Dalam beberapa tulisan ada yang sangat serius dengan basis

teori yang cukup kuat. Beberapa mengalir bak menyimak orang sedang curhat, dan tulisan lain yang menyertakan dalil-dalil naqli sebagai penguat. Mereka menulis dengan gaya khas masing-masing.

Buku ini tidak menyajikan tema spesifik, beragam tema diulas. Hal ini merefleksikan kepedulian anak muda tentang banyak persoalan dengan kekayaan cara pandang dalam melihat realitas. Juga kejelian mereka dalam men zoom out peristiwa yang mungkin biasa-biasa saja, lumrah-lumrah saja, tapi mereka ulas dengan perspektif yang tidak biasa; kritis dan sedikit 'nakal'.

Hal menarik yang penting saya ulas, di tengah gempuran budaya digital yang mengandalkan kecepatan, viral dan visual di media online, adalah membanggakan ada sekelompok anak-anak muda yang masih bersetia dengan platform cetak. Media online dengan segala kelebihanannya memang lebih mengandalkan kecepatan, keterbacaan tinggi, dan tentu saja efek viral dalam waktu singkat. Namun mereka, sekali lagi, memilih bersetia dengan media cetak.

Mungkin, kalau boleh saya berandai-andai, ada suasana kebatinan yang berbeda yang bisa dirasakan oleh anak-anak muda saat tulisan mereka diterbitkan dalam bentuk buku. Suasana batin, bahwa mereka telah membuat sejarah, yang mewujud dalam prasasti berjudul “Young Gen(d)eration”. Buku ini bisa manis terpancang dalam rak buku sebagai karya mereka. Atau bagi menganut narsis garis keras, bisa bersua foto dengan memegang buku karya sendiri adalah sebuah kebanggaan. Tidak...tidak...ini hanya imajinasi saya sebagai penganut narsis garis keras.

Mengapa saya menyebutnya prasasti, karena buku ini akan menjadi catatan sejarah tentang pengalaman, pikiran, imaji, dan kritik-kritik pedas ala anak-anak muda yang hidup di satu masa. Apa yang mereka refleksikan dalam buku ini, adalah gambaran fakta sosial yang mereka gurat dalam jalinan kata, kalimat dan paragraph. Ini akan lebih panjang usia.

Saya mengapresiasi, kesetiaan anak-anak muda dalam menulis. Ini tidak mudah, tapi kalian mau

bersusah-susah untuk setia. Maka, balas kesetiaan mereka dengan membaca karyanya. Menyelami pikiran anak-anak muda tentang realitas yang dilihat, dirasakan, dan diimpikannya.

Selamat membaca!!!

Daftar Isi

Prakata

Kata Pengantar

Gaya Hidup Ramah Lingkungan, Itu Kewajiban Siapa?

Ririn Erviana

Slow Living : Sebuah Seni Menyelami Hidup Melambat

Latifah Turrahma

Sampah Kita, Tanggungjawab Kita

Hifni Septina Carolina

Millenials Menuju Masa Depan Emas: Berkiprah atau Berpasrah?

Dewi Masitoh

Sekolah Bukan Pabrik Ekspektasi

Zahwa Eza Soeseno

Kota Literasi, Bukan Sekedar Wacana

Lucky Giyan Sukarno

Perempuan dan Gerakan Ekonomi Desa

Mustika Edi Santosa

Dari Fatima Al-Fihri untuk Perempuan Muda: Sebuah Refleksi Gerakan

Dwi Nugroho

Media Pembingkai Perempuan

Sinta Desna

Hilangkan Sikap *Good Girl Syndrome* dalam Kehidupan

Annisa Syam Fatonah

Mengapa Perdebatan tentang Perempuan Pekerja dan Perempuan Rumah Tangga Tidak Pernah Usai?

Wahyu Puji

Mendobrak Tembok Sosial Rayakan Jati Dirimu

Adilla Safira Putri

Seni Merangkul Diri Sendiri

Resi Suhendri

Pemuda yang Tumbuh dalam Keimanan, Pendobrak Perubahan di Masa Depan

Fitri Sari, M.Ag.

Tentang Penulis

Gaya Hidup Ramah Lingkungan, Itu Kewajiban Siapa?

Ririn Erviana

Gaya hidup ramah lingkungan mulai menjadi trend belakangan ini. Akibat munculnya beberapa konten yang mengkampanyekan isu perubahan iklim dan lingkungan hidup. Tapi, saya juga tidak yakin apakah konten ini sampai pada audiens atau netizen melebihi konten-konten viral lainnya.

Beberapa kali saya berefleksi, bahwa orang-orang terdahulu punya gaya hidup yang ramah lingkungan. Meskipun tidak ada konten kampanyenya. Mereka tak pernah absen membawa kantong belanja saat pergi ke pasar, mereka juga sering mengadakan perayaan bersama dengan minuman yang teracik di gelas-gelas, mereka menggunakan popok kain untuk bayi, pembalut kain yang digunakan berulang kali oleh perempuan haid, dan hanya memiliki beberapa pasang baju.

Saya baru menyadari, sebelum manusia mengenal teknologi, justru hidup manusia lebih ramah

lingkungan. Lalu apakah kemudahan teknologi membuat situasi semakin buruk? Mungkin tidak sepenuhnya. Barangkali, ada bagian-bagian yang perlu kita sadari kembali sebagai manusia, bahwa tidak semua kemudahan yang bersifat instan akan selalu menjadi solusi.

Menggunakan plastik untuk berbelanja mungkin bisa menjadi solusi, tapi ada dampak yang harus kita sadari dan terima bahwa plastik butuh waktu ratusan tahun agar bisa terurai, sementara penggunaan plastik yang berlebihan akan membuat manusia pusing menentukan di mana tempat yang cocok untuk membuang plastik yang semakin hari semakin menumpuk. Sementara, butuh waktu yang cukup lama agar plastik itu terurai.

Hari ini, dengan segala kemegahan teknologi, dan derasnya arus informasi, apakah itu semua memberikan kesadaran bahwa ternyata gaya hidup yang serba instan tidak bisa terus dilanjutkan. Meskipun sudah ada beberapa konten baik yang mengkampanyekan isu lingkungan ini, apakah

sebanding dengan gaya hidup manusia yang peduli akan dampak lingkungan?

Bahkan saya sendiri pun masih sering lupa untuk sekadar membawa kantong belanja. Masih sesekali menggunakan pembalut instan, masih membeli air minum kemasan yang menyisakan sampah plastik, masih menyediakan beberapa minuman instan untuk tamu kala lebaran tiba. Lalu hal apakah yang bisa mengubah kita semua menuju gaya hidup yang ramah lingkungan ini?

Menurut saya, kita tidak dapat mengubah banyak hal jika hanya sendirian. Perlu adanya langkah kolektif agar persoalan sampah plastik menemukan jalan keluar dan kita dapat menjalankan gaya hidup ramah lingkungan dengan ringan hati.

Pemerintah, sebagai penentu kebijakan punya peran penting dalam hal ini. Isu lingkungan yang mencakup tentang sampah dan hutan harus jadi isu nasional dan di highlight oleh pemerintah. Kebijakan terhadap penggunaan kantong plastik dan pengelolaan

sampah harus ketat. Agar dapat dijalankan oleh masyarakat dengan komitmen yang kuat.

Pemerintah juga perlu memberikan kebijakan yang rinci terhadap pelaku usaha yang menggunakan bahan-bahan tidak ramah lingkungan sebagai packagingnya. Mulai dari plastik, mika, styrofoam, bubble wrap dan masih banyak lagi. Adanya konsekuensi terhadap penggunaan packaging itu akan menekan produksi sampah yang terbuang di Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPAS).

Setelah itu, konsumen akan mulai menyesuaikan hal-hal apa saja yang harus mereka bawa ketika berbelanja. Ketika seorang penjual tidak menyediakan plastik, maka mau tidak mau pembeli akan membawa wadah alternatif untuk membawa barang yang sudah mereka beli.

Bayangkan jika, setiap pasar di sebuah kota atau kabupaten menerapkan kebijakan ini. Sudah berapa banyak plastik yang berhasil dikurangi? Bisa dihitung dalam kurun waktu, satu bulan, satu tahun sampai

sepuluh tahun. Kemudian melihat betapa penggunaan sampah-sampah anorganik telah berkurang.

Selain sampah anorganik, hari ini kita tengah dihadapkan pada permasalahan sampah organik seperti sisa makanan yang terbuang setiap harinya. Sampah organik yang dibuang dan tidak dikelola dengan baik akan menghasilkan gas metana yang memicu kenaikan suhu dan pemanasan global. Sehingga berdampak pada perubahan iklim.

Barangkali, sebelum revolusi industri dan teknologi, manusia sudah cukup puas mengambil seperlunya dari alam. Tapi setelah revolusi industri dan teknologi, rasanya kepuasan manusia tidak pernah menemui ujungnya. Sampai pada persoalan makan saja, manusia khawatir tidak kenyang jika menyediakan makanan yang pas-pasan saja. Maka sisa-sisa makanan itu akhirnya menjadi sampah dan menumpuk kian banyak.

Polemik tentang sampah dan lingkungan sebenarnya berawal dari hal-hal kecil yang sering diabaikan oleh kita semua. Komitmen tentang gaya

hidup ramah lingkungan yang sebetulnya selalu dilakukan oleh orang-orang terdahulu luntur secara perlahan, sampai akhirnya hilang tak bersisa.

Maka itu mengembalikan kejayaan lingkungan hidup juga dapat dilakukan dengan hal-hal sederhana pula. Seperti, kembali membawa kantong yang dapat dipakai berulang kali saat pergi ke pasar atau membawa sesuatu, selalu membawa botol minum sendiri kemanapun beraktivitas agar tidak membeli air minum kemasan yang menyumbangkan sampah plastik, menggunakan sistem prasmanan dengan meminimalisir penggunaan plastik saat sedang merayakan acara, menggunakan pembalut kain, tidak perlu sering beli pakaian hanya untuk memenuhi trend fashion dan masih banyak lagi.

Saya yakin ada begitu banyak informasi dan tips tentang gaya hidup ramah lingkungan yang dapat kita akses hari ini. Tapi kesadaran untuk mau menjalankan gaya hidup ramah lingkungan belum tentu ada di setiap orang. Maka kemauan untuk menjalani hidup yang ramah dan peduli lingkungan ada ditangan kita semua.

Jika kita mampu berkomitmen bersama, secara kolektif menjalankan mandat manusia untuk menjaga lingkungan. Maka kita atau cucu kitalah yang akan merasakan dampaknya kelak.

***SLOW LIVING*: SEBUAH SENI MENYELAMI HIDUP MELAMBAT**

Lathifa Turrohmah

Belakangan ini banyak dari kita merasa lelah dengan berbagai macam tuntutan dan tanggung jawab. Kita seperti berlomba-lomba dalam mengejar berbagai pencapaian, baik dalam hal materi, karier, maupun status sosial. Hidup yang serba dinamis ini membuat kita terburu-buru dan berujung merasa burnout. Sebenarnya kita dapat menjalani hidup dengan menikmati setiap proses yang kita lalui tanpa perlu tergesa-gesa. *Slow Living* atau yang sering disebut dengan hidup melambat merupakan salah satu gaya hidup melambat yang berupaya menikmati proses dalam setiap langkahnya dengan tidak terburu-buru dan tetap fokus. Gaya hidup melambat di sini bukan berarti justifikasi untuk bermalas-malasan dan menerima semuanya sesuai dengan kenyataan yang ada, akan tetapi kita dapat melakukan sesuatu dengan kecepatan yang tepat dengan

menetapkan segala aktivitas sesuai dengan porsinya dan menghargai semua yang ada di sekitar kita.

Konsep gaya hidup *slow living* ini pertama kali diperkenalkan oleh Carlo Petrini pada tahun 1980-an di Italia, berawal dari ia melakukan kampanye *Slow Food Movement* untuk melawan gerakan *fast food*, terutama McDonald's yang saat itu akan membuka gerainya di jantung Kota Roma. Kemunculan *fast food* ini membuat Carlo Petrini membentuk gerakan *slow food* sebagai bentuk protes terhadap industri makanan cepat saji. Pembuatan makanan cepat saji atau *fast food* ini dapat mengganti esensi dari gaya masyarakat dalam mengolah dan mengonsumsi makanan. Setelah adanya gerakan *slow food* ini, banyak gerakan yang muncul dan mulai berkembang dengan berbagai macam konsep "slow", seperti *slow parenting*, *slow reading* dan konsep gaya hidup baru yaitu "*slow living*". Semua konsep *slow* ini bertolak dari permasalahan yang sama, sama-sama menjalankan setiap proses tanpa tergesa-gesa dan mengontrol waktu agar hidup lebih seimbang.

Salah satu tempat di Indonesia yang menerapkan konsep *slow living* adalah Kabin Kebun. Kabin Kebun merupakan suatu tempat singgah yang mengusung konsep *slow living* dari pasangan Ukke dan Ucok yang terletak di Kampung Panyandaan, Bandung Barat. Setiap akhir pekan Kabin Kebun di buka untuk mereka yang tertarik dengan gaya hidup *slow living*. Konsep *slow living* yang diusung Kabin Kebun ini sangat menarik, konsep ini tidak hanya berfokus pada pemaknaan setiap proses hidup yang diprioritaskan saja, akan tetapi gaya hidup ini juga berfokus pada permasalahan lingkungan yaitu sampah. Pemilik Kabin Kebun mempraktikkan hidup minim sampah, terutama sampah anorganik. Sampah-sampah hasil sisa rumah tangga mereka pilah dan olah, seperti sampah organik yang diolah menjadi *ecoenzym* dan kompos, sedangkan sampah anorganik disalurkan ke beberapa mitra pengelola untuk *direcycle*.

Selain itu, dalam bertani, pasangan Ukke dan Ucok juga mengusung konsep pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*). Konsep ini berfokus pada

pemeliharaan lingkungan dan peningkatan kualitas sumber daya alam, sehingga sangat menguntungkan bagi lingkungan karena menitikberatkan untuk mengurangi penggunaan bahan-bahan yang dapat membuat lingkungan tercemar. Berbagai sampah organik dimanfaatkan untuk perbaikan dan kesuburan lahan. Sedangkan pola tanam yang dipilih oleh Ukke yaitu pola tanam polikultur. Pola tanam ini dipilih karena lebih menguntungkan dibandingkan dengan menanam dengan tanaman yang sejenis saja. Dengan pola tanam polikultur ini dapat menciptakan ekosistem untuk bagi mikroorganisme tanah yang lebih baik serta mencegah kemungkinan terjadinya penularan penyakit dari tanaman satu ke tanaman lainnya. Hasil dari pola tanam ini menampilkan berbagai jenis tumbuhan tanaman yang tumbuh subur di Kabin Kebun, mulai dari buah-buahan, sayuran, tanaman aromatik, tanaman hias, dan tanaman herbal.

Yang menjadi bagian unik lainnya dari Kabin Kebun adalah bangunan dan furniturnya. Kedua pasangan ini memanfaatkan bahan bangunan bekas

untuk membuat Kabin Kebun ini. Sekitar 80% bahan bangunan Kabin Kebun ini didapatkan dari gudang penjualan barang bekas. Konsep unik ini menjadi menarik dan unik karena gaya hidup *slow living* ini menghantarkan kita untuk lebih menghargai alam dan berusaha untuk membangun dengan meminimalisir timbulnya dampak yang terlalu berat bagi lingkungan. Sebab selama ini manusia banyak mengambil daripada memberi.

Gaya hidup *slow living* memang sangat menarik di era yang semakin cepat ini. Meski ada kata “*slow*” bukan berarti konsep hidup ini mengarahkan untuk hidup berleha-leha. Gaya hidup ini memungkinkan kita untuk menikmati setiap perjalanan dan pengalaman yang kita hadapi serta mencoba untuk memberikan arti dalam setiap langkahnya. Banyak hal yang sering kita lupakan ketika kita mengerjakan sesuatu dengan serba cepat, kita seakan lupa memaknai hal yang dikerjakan dan sulit mengasah dan menguasai keterampilan tertentu. Konsep *slow living* ini dapat menjadi alternatif untuk bisa

menyelami hidup dengan perlahan yang tak hanya fokus pada hasil akhirnya saja.

Meski terdengar mudah, untuk mengubah gaya hidup menjadi *slow living*, yang awalnya serba cepat, tidaklah mudah. Banyak hal yang harus dipersiapkan dan harus diubah untuk benar-benar menemukan kecepatan yang tepat untuk menikmati hidup agar lebih seimbang. Konsep hidup ini sangat bisa diterapkan di daerah perkotaan maupun pedesaan, karena keberhasilan menerapkan segala konsep hidup adalah berdasarkan mindset yang kita bangun. Meskipun terdengar tidak mungkin jika kita menerapkan konsep ini di daerah perkotaan, namun ketika kita berusaha dan merubah pemikiran terhadap kemungkinan yang sulit terjadi, besar kemungkinan tingkat keberhasilanpun juga semakin besar. Namun gaya hidup ini tidak hanya dilakukan sekali dua kali saja, harus ada keberlanjutan agar konsep ini sampai pada diri masing-masing manusia. Manusia perlu memperlambat geraknya agar menemukan nilai hidup dan titik syukur atas pencapaian yang telah didapatkan. Jangan takut merasa “tertinggal”

dari yang lainnya, karena kita perlu merenungkan kembali prioritas apa yang harus diutamakan dan dianggap penting.

Sampah Kita, Tanggungjawab Kita

Hifni Septina Carolina

Pernah ga sih, teman-teman merasakan *over thinking* atau cemas yang berlebihan gegara lihat tumpukan sampah di mana-mana? Tak jarang kita juga kesal sendiri dengan perilaku kita yang masih abai terhadap sampah dan dampaknya terhadap lingkungan. Kita juga gregetan ketika melihat orang di dalam mobil yang membuka jendela dan dengan entengnya membuang sampah ke jalan raya. Atau mungkin kita juga pusing sendiri karena belum bisa meminimalisir konsumsi yang berakhir produksi sampah meningkat.

Pengelolaan sampah di Indonesia bisa dikatakan masih menggunakan cara yang tradisional (kumpul-angkut-buang) yang berujung menumpuk di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir). TPA tersebut yang sampai hari ini, kita pahami sebagai Tempat Pembuangan Akhir tanpa pemrosesan sampah lebih lanjut sehingga menumpuk begitu saja. Jika mengingat film *Wall-E* (2008), menggambarkan masa depan bumi yang penuh

dengan tumpukan sampah di mana-mana. Hampir di tiap sudut kota tidak tersisa lagi ruang terbuka hijau. Manusia digambarkan kesulitan mencari air bersih atau tanah yang layak untuk dihuni serta kualitas udara penuh asap, debu dan bau anyir dimana-mana.

Pengalaman penulis berkunjung ke TPA Karangrejo, tumpukan sampah tersebut dari kejauhan tingginya hampir menyamai candi Borobudur. Selama 10 menit berada di lokasi tersebut, ada sekitar 10 truk keluar masuk membawa hasil karya manusia yang payah mengurus sisa konsumsinya sendiri. Jika dibandingkan dengan hewan atau tumbuhan yang sisa konsumsinya hanyalah perpindahan energi dari satu bentuk ke bentuk yang lain, dan tidak menimbulkan dampak untuk lingkungan. Seyogyanya kita mafhum bahwa sesungguhnya tidak ada tempat di bumi ini yang cocok menjadi tempat sampah.

Penulis kembali berefleksi bahwa saya, anda dan kita semua punya andil dalam pembangunan candi sampah yang semakin menjulang. Produksi sampah kini tidak berbanding lurus dengan kecepatan pengangkutan

dan pengelolaan yang dilakukan sehingga penumpukan sampah terjadi di mana-mana. Akibatnya kita bisa melihat gunung sampah di beberapa sudut kota, menimbulkan bau busuk dan juga menyebabkan berbagai penyakit.

Belum lagi kita sering melihat sampah-sampah tergenang di permukaan air seperti ledeng atau sungai. Begitu juga yang terjadi di laut, sampah plastik berkumpul di tengah permukaan laut membentuk serupa daratan atau pulau. Sering kita mendapati berita bahwa bangkai ikan paus mati dan ditemukan sampah plastik berkilo-kilo di dalam perutnya. Burung Albatros yang hidup di daerah kutub pun, ditemukan mati dalam keadaan perutnya penuh dengan sampah plastik. Tidak ada manusia yang hidup di kutub, namun sampah plastik kita bermigrasi ke sana.

Dalam film Pulau Plastik (2021), digambarkan bahwa kebiasaan orang Indonesia membuang sampah ke laut memang nyata. Maka layak jika dinobatkan sebagai negara penghasil sampah plastik terbesar kedua di Dunia setelah Cina. Dalam film tersebut

diceritakan bahwa sampah plastik yang sudah puluhan tahun di dalam air akan rapuh menjadi partikel lebih kecil yang disebut mikroplastik. Kemudian mikroplastik tersebut akan masuk ke tubuh ikan. Jika kita mengonsumsi ikan tersebut, maka mikroplastik terakumulasi dalam tubuh kita. Seolah kita menuai apa yang kita tabur.

Jika menilik kebijakan pengelolaan sampah menurut UU No. 18 tahun 2008 sebenarnya telah jelas dikemukakan bahwa adanya larangan untuk mengolah sampah yang merusak lingkungan seperti membuang sampah sembarangan, membakar sampah dan mengubur semua sampah termasuk sampah anorganik. Karena dengan membuang sampah sembarangan, membakar atau menimbun sampah anorganik dapat mengakibatkan racun-racun yang terkandung dalam berbagai macam sampah itu terdedah ke udara yang menimbulkan berbagai macam bibit penyakit, membuat air menjadi tidak bersih dan tanah menjadi tidak subur dan lain sebagainya.

Bagaimana dengan sampah organik? Data Kompas 19 Mei 2022, menyebutkan bahwa setiap orang Indonesia rata-rata membuang makanan setara Rp 2,1 juta pertahun. Hasil analisis "Kompas" tersebut mencatat bahwa nilai sampah makanan (organik) di Indonesia mencapai Rp 330 triliun pertahun. Angka yang cukup mencengangkan di tengah hutang negara yang kian membengkak. Betapa orang Indonesia boros dan menghambur-hamburkan sisa makanan.

Di Kota Metro, timbulan sampah sebanyak 118.846 kg/hari menurut Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Metro. Setiap hari timbulan sampah itu menumpuk di TPAS tanpa pengolahan lebih lanjut. Parahnya, sampah organik dan non organik tercampur menjadi satu sehingga menimbulkan bau anyir dan pekat. Selain bau, dampak lingkungan seperti pencemaran tanah, air bahkan udara juga tidak terbantahkan.

Keterlibatan masyarakat dan Pemerintah sangat diperlukan agar sinergi pengelolaan sampah bisa

berjalan dengan baik. Karena sejatinya sampah bukanlah masalah, selama tidak tercampur antara sampah organik dan non organik. Setelah dipilah dan dipisahkan sesuai jenis sampah, maka sampah harus diolah. Sampah anorganik dapat dipisahkan sesuai jenisnya kemudian ditabung di Bank Sampah. Sampah organik dapat diolah menjadi kompos, pupuk cair, ecoenzym, budidaya *magoot* dan sebagainya.

Lantas, bagaimana peran pemuda dalam pengolahan sampah?

Ada banyak langkah yang bisa dilakukan generasi muda dalam mengelola sampah. Mengapa harus pemuda? Karena pemuda memiliki energi yang potensial, pengetahuan yang juga banyak serta mampu menggerakkan orang lain. Generasi muda saat ini gapah sekali dengan media sosial sehingga dapat memberikan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat lewat flyer atau pamflet, seperti ajakan kegiatan 5 R (*Reduce, Reuse, Recycle, Replace, Replant*)

Pertama, *Reduce*, upaya mengurangi konsumsi atau aktivitas yang menghasilkan sampah. Seperti mengurangi penggunaan kantong plastik sekali pakai. Kedua, *Reuse*, kegiatan menggunakan kembali barang atau benda yang masih bisa dipakai. Seperti penggunaan botol untuk menyimpan bahan makanan. Ketiga, *Recycle*, kegiatan mengolah kembali (mendaur ulang) seperti mengolah sampah organik menjadi kompos atau pupuk cair. Keempat, *Replace*, kegiatan mengganti barang dengan bahan yang lebih ramah lingkungan, seperti penggunaan kertas tisu menjadi sapu tangan dan lain sebagainya. Kelima, *Replant*, kegiatan penanaman kembali (reboisasi) tumbuhan di sekitar rumah atau lingkungan.

Namun, ada hal yang lebih utama lagi yang bisa dilakukan pemuda dalam upaya pelestarian lingkungan yaitu *Rethink*, membangun kembali kesadaran kritis tentang kepedulian lingkungan. Karena dengan kesadaran ekologi baru yang dimiliki dapat memulai tindakan pelestarian mulai dari tindakan preventif

dengan cara menjaga lingkungan dari pencemaran lingkungan, menjaga lingkungan dari perilaku konsumtif diri yang berlebihan dan menjaga lingkungan dari membuang sampah sembarangan serta belajar untuk memilah sampah dan mengolah sampah sendiri.

Millenials Menuju Masa Depan Emas: Berkiprah atau Berpasrah?

Dewi Masitoh

Dalam kehidupan sehari-hari tentu sudah tidak asing lagi di telinga kita dengan istilah masyarakat millennial atau generasi millennial. Ya, Millennial merupakan istilah cohort dalam demografi, yakni kata benda yang memiliki arti pengikut atau kelompok. Saat ini, ada empat cohort besar dalam demografi, di antaranya Baby Boomer (lahir pada tahun 1946-1964), Gen-X (lahir pada tahun 1965-1980), selanjutnya Generasi Millennial (lahir pada tahun 1981-2000), dan Gen-Z (lahir pada tahun 2001- sekarang). Dalam literatur lain dijelaskan bahwa generasi millennial merupakan generasi yang lahirnya berkisar antara tahun 1982 sampai dengan 2002, selisih yang tidak terlalu signifikan.

Secara karakteristik, generasi millennial dapat diidentifikasi sebagai pakar teknis dalam penggunaan teknologi secara luas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Generasi era millennial ini dikenal dengan

sebutan *net generation*, *google generation* *echo boomers*, dan *dumbest generation*. Mengapa demikian? Sebutan di atas tentu bukanlah sebutan tanpa makna. Generasi millennial memiliki ciri yang ditandai dengan meningkatnya akses terhadap alat komunikasi, penggunaan media dan teknologi informasi seperti internet, Youtube, twitter, Facebook, Instagram, tiktok dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa generasi millennial merupakan inisiator dan inovator karena mereka mencari, belajar, dan bekerja di dalam lingkungan inisiasi dan inovasi yang sangat mengandalkan teknologi untuk melakukan perubahan di dalam berbagai aspek kehidupannya.

Generasi 3 C: Connected, Creative, Coonvidence

Ada beberapa kecenderungan generasi millennial yang tentu merefleksikan ciri dan karakteristik mereka. Ciri tersebut dapat terangkum dalam 3 kata yakni *connected*, *creative*, dan *confidence*, atau bisa kita singkat dengan 3 C. Lalu, apa makna dari ketiga kata yang merefleksikan karakteristik mereka

tersebut? Baik, mari kita telaah satu persatu. Pertama, *connected* atau koneksi. Generasi millennial merupakan generasi yang aktif berselancar di media sosial dan tentu saja hal ini membuat mereka dengan mudah bersosialisasi dengan komunitasnya. Mereka cenderung lebih cepat terkoneksi dengan berbagai situasi tanpa tersekat batas dengan adanya kecanggihan teknologi di era sekarang ini.

Kedua, *creative* atau kreatif. Kreatif dapat didefinisikan sebagai kecakapan setiap individu maupun kelompok untuk melakukan terobosan-terobosan dan menciptakan hal-hal berbeda dengan cara baru pendekatan yang beragam. Generasi millennial dianggap cakap dan mampu berfikir *out of the box*, kaya akan gagasan dan ide-ide cemerlang. Mereka juga sangat terampil mengkomunikasikannya dengan baik yang ditandai dengan tumbuhnya industri yang dimotori oleh anak-anak muda.

Ketiga, *confidence* atau percaya diri. Rasa percaya diri merupakan suatu perasaan dan sikap yang meyakini akan kemampuan diri sendiri, yang

membuatnya tidak cemas dengan segala tindakannya serta berkesempatan melakukan hal-hal sesuai dengan keinginannya dan mampu bertanggung jawab atas perbuatannya. Generasi millennial merupakan sekelompok orang yang memiliki kepercayaan diri lebih, mampu berargumentasi dan mampu mengutarakan gagasan maupun pendapatnya di ranah publik secara independen seperti di media sosial.

Setidaknya, generasi millennial adalah generasi masa kini, yang perkembangannya dibarengi dengan kecanggihan teknologi terkini juga. Generasi millennial cenderung memiliki ketergantungan cukup tinggi terhadap berbagai perkembangan teknologi digital. Ketergantungan tersebut menyebabkan generasi millennial dapat dikatakan sebagai generasi yang sangat berbeda karakteristik, ciri, dan mempunyai keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya dalam hal mentransfer dan menerima segala informasi dan pengetahuan yang didapatkan.

Dapat dikatakan bahwa generasi millennial merupakan generasi yang telah dimanjakan dengan segala kebutuhan yang lebih instan dan gaya hidup yang serba ada, seperti dalam hal teknologi, generasi millennial lebih sering berinteraksi bahkan dalam urusan teknologi akan di nomor satukan dari urusan yang lain. Perkembangan teknologi dan informasi saat ini terutama penggunaan perangkat digital telah mempengaruhi kehidupan generasi ini. Tidak heran jika generasi ini dikategorisasi sebagai generasi digital, di mana mereka sudah mengenal teknologi digital bahkan sejak mereka lahir atau yang biasa kita beri sebutan *digital native*. Teknologi sudah menjadi bahan komoditi utama bagi generasi ini, mereka lebih sering menghabiskan waktu dengan menggunakan sosial media yang mereka gunakan sebagai alat untuk berinteraksi secara tatap maya tanpa harus bertemu secara tatap muka.

Zaman *now* ditandai dengan era digitalisasi teknologi dengan kemajuannya yang begitu pesat dan telah memberikan berbagai tantangan yang menuntut

semua orang mampu melakukan inovasi dan memiliki kreativitas di semua bidang. Kaum muda dituntut agar memiliki kesadaran untuk menyatukan berbagai kemampuan, kompetensi dan mampu menciptakan peluang di segala didiplin ilmu bagi kemajuan bangsa. Tantangan tersebut harus dihadapi, terutama bagi kaum muda generasi millenial yang merupakan tonggak kemajuan bangsa di masa mendatang

Generasi Milenial Menyongsong Indonesia Emas 2045

Tantangan generasi muda era zaman now tentu sangat berbeda dengan era sebelumnya, kemajuan teknologi informasi yang bergerak secara pesat dan masif telah merubah dunia menjadi semakin kecil dan tanpa batas, serta menggiring generasi muda ke dalam paradoks kehidupan yang bisa menguntungkan juga menghancurkan masa depan dirinya maupun bangsanya. Menghadapi kondisi tersebut, generasi muda era millenial sebagai *Agent of Change* harus disiapkan sebagai aktor utama yang cakap dan mahir dalam pembangunan nasional yakni sebagai agen

perubahan yang berwawasan kebangsaan yang tidak bisa hanya diperoleh dari pendidikan formal tetapi juga Pendidikan non formal, juga berdasarkan pengalaman di lapangan. Hal paling mendasar adalah penanaman karakter untuk membentuk pribadi yang memiliki intelektualitas, nilai seni, dan kreativitas, budaya, nilai-nilai religiusitas, integritas, serta keluhuran budi pekerti yang kuat untuk menghadapi setiap tantangan yang datang.

Pada tahun 2045 yang akan datang merupakan momentum bersejarah bagi bangsa Indonesia, karena akan genap berusia 100 tahun atau satu abad bangsa Indonesia. Hal ini yang menjadi awal munculnya ide, wacana, dan gagasan Generasi Emas tahun 2045 mendatang. Target Indonesia Emas pada 2045 masih 23 tahun lagi, tetapi generasi yang akan membawa Indonesia mencapai target keemasan di usia 100 tahun adalah para generasi millennial. Generasi milenial inilah yang akan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa di masa mendatang. Hendak dibawa kemanakah

bangsa ini nanti, bergantung pada apa yang dilakukan oleh generasi milenial saat ini.

Indonesia emas merupakan visi bangsa Indonesia menuju masyarakat yang berdaulat, adil, dan makmur dengan berbekal sumber daya manusia yang mumpuni, unggul, menguasai ilmu pengetahuan, cakap menggunakan teknologi dan berbudaya, sebagai bentuk kekuatan bangsa Indonesia. Pemerintah telah menyusun pilar-pilar dalam menyongsong Indonesia emas yang didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945 sebagai landasan dasar negara. Penyusunan pilar-pilar tersebut bertujuan agar melindungi segenap bangsa Indonesia, mencerdaskan generasi penerus bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dan menjaga keadilan sosial. Pilar-pilar tersebut terdiri dari 4 gagasan utama yaitu, (1). Pembangunan Manusia dan Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), (2). Pembangunan Ekonomi yang berkelanjutan, (3). Pemerataan Pembangunan, dan

(4). Pemantapan Ketahanan Nasional dan Tata Kelola Pemerintahan.

Berdasarkan keempat pilar dalam mewujudkan Indonesia emas sebagaimana disebutkan di atas, tentu visi tersebut tidak bisa dicapai begitu saja tanpa peran serta masyarakat. Generasi millenial memiliki tantangan pada pilar pertama yakni Pembangunan Manusia dan Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Generasi millenial saat ini harus mulai berfikir apa kontribusi yang akan diberikan untuk bangsa Indonesia dalam pembangunan manusia, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menuju masa depan Indonesia emas. Pertanyaan mendasar untuk generasi millenial saat ini adalah siapkah kalian berkiprah untuk mewujudkan masa depan Indonesia emas? Atau memilih berpasrah sambil memangguk tangan dan terlena pada zona nyaman menikmati kecanggihan teknologi tanpa berbuat apa-apa?

Pilihannya ada pada generasi millenial sendiri, hendak berkiprah atau hanya berpasrah mengikuti derasnya arus perubahan itu sendiri tanpa berbuat

apapun. Namun yang perlu digarisbawahi bahwa generasi millennial merupakan aset di mana kekuatan dan keberanian pemuda dapat menjadi penentu masa depan bangsa. Generasi tersebut adalah generasi yang dipundaknya dibebani banyak harapan, terutama dari generasi sebelumnya. Hal ini dapat dipahami mengingat generasi ini diharapkan menjadi generasi penerus, generasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara berkelanjutan menuju ketercapaian visi bangsa Indonesia menuju masa depan emas di tahun 2045 mendatang.

Bila generasi millennial siap berkiprah untuk menuju masa depan emas, maka sedari sekarang bersiaplah bergerak melakukan perubahan dan gebrakan dimulai dari hal-hal kecil kaitannya dalam pembangunan sumber daya manusia dan penguasaan IPTEK sebagai pilar pertama yang bisa dilakukan generasi muda dalam menyongsong Indonesia emas. Gerakan yang bisa dilakukan di antaranya: pertama, pemuda dalam hal ini generasi millennial dapat

mengambil peran dalam mencerdaskan kehidupan untuk masa depan bangsa melalui berbagai komunitas, organisasi atau lembaga yang dibuat oleh pemuda. Berawal dari komunitas kecil yang diisi dengan *sharing* pengetahuan dan gagasan, maka akan muncul hal-hal besar yang dapat direalisasikan dalam membangun sumberdaya manusia yang berkualitas dan mendorong penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi guna menyongsong masa depan Indonesia emas.

Kedua, dengan kemajuan teknologi masa kini dapat dimanfaatkan oleh pemuda dalam mengkampanyekan hal-hal positif yang berisi konten-konten pendidikan melalui berbagai platform media sosial yang banyak digemari generasi millennial seperti youtube, tiktok, instagram, facebook, twitter, dan lain sebagainya. Konten yang dikemas dengan kreativitas menarik tentu saja akan menggugah viewers untuk masuk kedalam vibes positif dari konten yang dibagikan. Ketiga, generasi millennial harus memiliki sikap responsif yang memungkinkan untuk menyadari

kondisi diri, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selanjutnya, memiliki sikap kreatif-adaptif yang memungkinkan generasi millennial mampu menyikapi dan mengambil peran terhadap perubahan yang terjadi.

Sebuah kata bijak mengatakan, *Start from little things, Start from our selves, and Start from Now*, bila kita ingin memulai gerakan-gerakan positif guna menyongsong masa depan Indonesia Emas, maka kita harus berani memulai dari (1). Hal yang terkecil di sekeliling kita, (2). Memulai perubahan dari dalam diri kita sendiri, dan (3). Kita mulai dari saat ini juga. Jangan pernah menunda untuk melakukan hal-hal baik, mari kita mulai bergerak melakukan hal-hal positif menuju masa depan emas. Sudah saatnya generasi millennial berkiprah, bukan hanya berpasrah.

Sekolah Bukan Pabrik Ekspektasi

Zahwa Eza Soeseno

Apa yang kalian pikirkan ketika mendengar kata “pendidikan”? Apa harapan kalian yang muncul ketika mendengar kata “pendidikan”?

Dalam proses pendidikan, transfer pengetahuan yang terjadi melibatkan guru, murid, dan materi pengetahuan. Ketiganya menjadi paket terjadinya proses pendidikan baik formal maupun non-formal. Meskipun begitu, ekspektasi yang selalu berkembang setiap waktu juga tak bisa dipisahkan dari ketiganya.

Sering terlintas dipikiran bahwa guru akan selalu menjadi sosok yang pintar, serba tahu, bisa banyak hal, dan ekspektasi-ekspektasi tentang kesempurnaan lainnya. Ekspektasi akan selalu ada dan bahkan mungkin bertambah. Namun, kesadaran bahwa guru juga adalah manusia biasa sering dilupakan.

Guru adalah manusia biasa dengan berbagai pengalaman dan genetiknya masing-masing. Pola pikir dan tindakannya pun berbeda dan bahkan bisa menjadi sangat berbeda dengan guru lainnya. Seperti manusia pada umumnya. Guru adalah manusia dan hanya menjadi manusia.

Namun, ekspektasi besar yang ditanggungnya kadang menjadi tanggung jawab yang tidak mudah. Tidak akan ada habisnya karena sering kali tidak masuk akal. Guru zaman sekarang, sudah paham bahwa murid adalah seorang individu unik dan berbeda dengan individu lainnya. Pengalaman dan genetik yang berbeda, bakat yang berbeda, tertarik dengan hal-hal yang berbeda, juga cita-cita yang berbeda. Guru paham.

Ekspektasi bahwa guru dapat mengubah murid yang berkelakuan kurang baik menjadi anak “baik-baik” yang manis dan akan selalu menurut tanpa melibatkan pihak lain adalah sebuah ketidak masuk akal. Sangat tidak masuk akal, seorang guru atau para guru sekalipun mengubah murid menjadi individu seperti itu tanpa

bantuan dari keluarga dan masyarakat. Tidak akan ada yang berhasil jika hanya diusahakan oleh satu pihak. Guru yang berpikir bahwa itu bukan tanggung jawabnya juga tidak dapat dibenarkan.

Lepas tangan bukan solusi. Ekspektasi tinggi yang tidak dibarengi dengan usaha dan kolaborasi juga bukan solusi.

Seperti guru yang memiliki pengalaman dan genetik berbeda, murid juga demikian. Murid juga adalah seorang individu dengan pengalaman dan genetik yang unik. Mereka adalah anak yang sedang berada di masa hormon tidak stabil. Mereka sedang dalam masa mencari jati diri. Kelakuan dan perilaku unik tidak bisa dipisahkan dari mereka.

Guru, keluarga, dan masyarakat harusnya paham akan hal ini. Pendapat murid sebagai seorang individu harus didengarkan dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kesimpulan dan tindakan yang diperlukan. Pendapat mereka juga harusnya menjadi

dasar ekspektasi seperti apa yang mungkin dikembangkan.

Sekolah bukan pabrik ekspektasi dan murid bukan produknya. Hal yang paling dasar adalah bahwa setiap murid memiliki kebutuhannya masing-masing. Beberapa mungkin memang memiliki kebutuhan yang sama. Tapi tidak berarti mereka sama.

Kebanyakan murid pasti pernah bertanya-tanya alasan harus belajar matematika yang susah dan kadang tidak masuk akal padahal untuk bernapas yang merupakan kebutuhan sehari-hari tidak membutuhkannya. Mereka mungkin bertanya-tanya mengapa harus belajar seni tari padahal cita-citanya adalah seorang pilot. Mereka juga sering bertanya-tanya mengapa Bahasa Indonesia harus selalu dipelajari di sekolah padahal setiap hari selalu digunakan dan semua mengerti apa yang dikatakannya.

Roti sehat. Selada sehat. Daging sehat. Tomat sehat. Timun sehat. Keju sehat. Tapi kenapa burger tidak sehat? Karena berlebihan.

Matematika berguna. IPS berguna. PAI berguna. IPA berguna. Bahasa Inggris berguna. Bahasa Indonesia berguna. Semua mata pelajaran berguna. Tapi tidak semua mata pelajaran berguna bagi semua murid. Beberapa murid mungkin hanya membutuhkan beberapa pelajaran. Sisanya hanya sekedar pengetahuan umum.

Beberapa orang membutuhkan ilmu tata boga sebagai pokoknya dan matematika hanya sebagai penunjang dalam menghitung takaran. Beberapa membutuhkan matematika sebagai pokoknya dan aturan Bahasa Indonesia sebagai penunjangnya dalam membuat tulisan yang benar.

Tidak mudah mengetahui apa yang dibutuhkan dan Negara perlu memfasilitasi warganya. Maka dari itu, sedari awal setiap murid harusnya dipetakan

berdasarkan kebutuhannya. Hal ini akan memakan banyak waktu mengingat jumlah murid di Indonesia yang sangat banyak. Tapi alangkah lebih baiknya hal ini menjadi pertimbangan karena dengan selalu melakukan perbaikan kurikulum pun, jika ekspektasinya semua murid harus menjadi pintar di semua mata pelajaran tanpa mempertimbangkan kebutuhannya, sekolah bukan lagi pilihan yang tepat.

Meski begitu, sebagai pribadi kita juga harus berusaha mencari tahu. Keluarga perlu saling membantu. Masyarakat perlu saling mendukung dan berbagi ilmu.

Karena sekali lagi, sekolah bukan pabrik ekspektasi. Pemerintah dan guru bukanlah pekerja pabrik ekspektasi. Lepas tangan bukan solusi. Tapi mendapatkan pendidikan yang dibutuhkan adalah hak semua orang. Menjadi berpendidikan adalah hak semua orang.

Apa yang kalian pikirkan ketika mendengar kata “pendidikan”?

Saya memikirkan orang yang belajar, membaca, berdiskusi, proses yang dibutuhkan semua orang, proses yang membantu setiap orang yang terlibat di dalamnya menjadi lebih berisi, pengalaman yang hebat, dan sesuatu yang saya sukai.

Apa harapan kalian yang muncul ketika mendengar kata “pendidikan”?

Saya berharap semua orang mendapatkan pendidikan yang dibutuhkannya. Pendidikan yang fokusnya jelas. Pendidikan yang jujur. Pendidikan membantu semua orang menemukan dirinya. Sebuah usaha yang dalam prosesnya semua pihak melakukan yang terbaik sebisanya, sesuai kemampuannya, sepuh hati.

Saya tahu, ekspektasi saya berlebihan. Saya tidak memungkirinya bahwa sampai sekarang, saat di kelas, materi yang disampaikan adalah yang sesuai aturan

bukan kebutuhan masing-masing siswa. Tapi saya tidak memaksakan semua murid harus mendalami Koordinat Kartesius dan kuadrannya.

Saya masih dalam mencari tahu apa yang dapat dilakukan. Saya merasa ada yang keliru. Saya merasa perlu ada perubahan. Saya yakin, sekolah bukan pabrik ekspektasi.

Kota Literasi, Bukan Sekedar Wacana

Lucky Giyan Sukarno

Pencanangan Kota Metro sebagai Kota Literasi dilakukan tepat pada tanggal 14 Desember 2021. Hal ini tentunya mendukung visi misi Kota Metro yaitu terwujudnya Kota Metro yang berpendidikan, sehat, sejahtera dan berbudaya. Jika dulu Kota Metro hanya identik sebagai Kota Pendidikan, kini Kota Metro juga dikenal sebagai Kota Literasi.

Sebagai warga yang lahir dan besar di Kota Metro, tentunya turut bangga jika kotaku adalah Kota Literasi. Tapi kita coba telaah lagi, apa itu makna dari literasi sendiri. Literasi tidak hanya sekedar pada minat membaca, tapi lebih kompleks. Menurut *National Institute for Literacy*, pengertian dari kemampuan seseorang dalam hal membaca, menulis, berbicara, berhitung dan juga memecahkan masalah pada tingkatan ahli yang diperlukan dalam lingkup keluarga, pekerjaan maupun masyarakat luas. Sedangkan menurut *Education Development Center (EDC)*, literasi adalah kemampuan individu untuk mengoptimalkan

potensi yang dimilikinya dan tidak hanya sebatas pada kemampuan baca tulis semata.

Dari dua definisi yang dijabarkan sebelumnya, dapat dipahami bahwa makna dari literasi tidak sesederhana terjemahan literalnya. Apalagi sebuah kota dengan label kota literasi, ada banyak beban yang harus diemban.

Masih ada banyak hal yang harus ditingkatkan Kota Metro setelah mencanangkan diri sebagai Kota Literasi. *Pertama*, Kolaborasi. Dibandingkan melibatkan banyak Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang sebenarnya tidak fokus ke dunia literasi, hendaknya pemerintah menggandeng masyarakat di berbagai bidang untuk dilibatkan. Bisa mengajak pustakawan yang selama ini belum dilibatkan, apalagi Kota Metro memiliki beberapa pustakawan yang sudah pernah berkancah sampai di tingkat nasional. Sayang sekali ketika pustakawan tidak dilibatkan dalam dunia literasi.

Selain menggandeng pustakawan, pemerintah bisa mengangkat duta baca kota, dan menggandeng para pegiat literasi, komunitas baca, penerbit lokal,

seniman maupun sejarawan. Sudah ada beberapa komunitas baca dan penerbit lokal yang tumbuh subur di Kota Metro.

Dibandingkan mengangkat para bunda literasi kecamatan maupun kelurahan, yang memiliki tugas lain di bidang sosial dan kesehatan, menggandeng masyarakat diharapkan bisa lebih optimal.

Begitu juga kini makin banyak bermunculan seniman muda yang sudah memiliki nama sampai di level internasional. Serta juga mulai banyak budayawan dan sejarawan muda yang mulai menulis sejarah Lampung dan Kota Metro sekitarnya. Kini bukan saatnya saling mendominasi, tapi saling bersinergi dan kolaborasi.

Kedua, Sarana Prasarana. Pemerintah harusnya tidak hanya menggembor-gemborkan untuk gemar membaca, tapi juga menyediakan sarannya. Yang dikatakan rendah itu sebenarnya buka pada minat bacanya, tapi pada ketepatan sarana yang ada. Misalnya satu kelurahan yang warganya didominasi para petani, tentunya tidak tepat jika buku-buku yang

disediakan adalah buku-buku politik. Adanya perpustakaan daerah saja tidak cukup, diperlukan banyak spot untuk menyediakan tempat-tempat bacaan yang dekat dengan masyarakat dan tempat-tempat umum. Misalnya saja, adanya spot baca di pasar, spot baca di terminal, spot baca di kafe-kafe yang mulai menjamur di Kota Metro kenapa tidak dimanfaatkan untuk meletakkan buku bacaan. Begitu juga dengan tempat-tempat umum seperti di rumah sakit, kantor pajak, dan banyak tempat lainnya yang strategis untuk spot-spot baca yang mendekati dengan masyarakat umum. Di Kota Metro juga belum ada toko khusus buku, yang ada masih berupa toko alat tulis yang merangkap menjual buku. Sempat dua kali ada toko buku besar membuka tempat di Kota Metro. Sayangnya minat membeli kita masih kurang, dan mengakibatkan mereka hanya sebentar membuka tokonya di sini.

Ketiga, Praktek literasi. Tidak hanya berpusat pada sekedar himbauan gemar membaca, tapi juga lebih dari itu. Misalnya saja, ketika kota ini sebenarnya masih minim koleksi deposit yaitu bahan pustaka yang

menyangkut suatu daerah, baik yang diterbitkan di suatu daerah atau tempat lain. Ini bisa menjadi peluang besar untuk menerbitkan buku-buku bertema lokal. Kita ambil contoh untuk Karang Rejo, Metro Utara yang terkenal sebagai daerah penghasil sayur, bisa menerbitkan buku-buku seputaran sayur, cara menanam sayur, tips menanam sayur dan sebagainya. Selama ini Payungi di Yosomulyo yang cukup aktif menelurkan beberapa buku hasil dari aktivitas komunitasnya. Daerah lain bisa mengikuti langkah ini. Begitu juga dengan para pendidik baik tingkat dasar maupun perguruan tinggi, bisa dilibatkan untuk membuat modul atau buku pelajaran.

Di Kota Metro masih kesulitan akses media yang menampung jurnal-jurnal bagi para pendidik khususnya guru yang ingin menerbitkan tulisannya sebagai salah satu syarat untuk kenaikan pangkat. Lain halnya dengan dosen yang lebih memiliki peluang menulis dan diterbitkan di jurnal perguruan tinggi. Perpustakaan daerah bisa menjadi wadah bagi para pendidik ataupun masyarakat umumnya yang ingin menerbitkan tulisannya berupa esai, jurnal, karya tulis, maupun

makalah. Nantinya tulisan-tulisan ini bisa dikumpulkan menjadi sebuah buku. Perpustakaan daerah baru berfokus pada tulisan-tulisan bertema sejarah. Harapannya bisa meluas untuk mengumpulkan karya di bidang lainnya. Misalnya, di Kota Metro sebenarnya sudah banyak dokter ternama. Para dokter ini bisa menuliskan pengalamannya selama menjadi dokter ataupun berbagi tips seputaran tentang penyakit. Bisa juga misalnya pengalaman para tenaga medis yang menghadapi berbagai macam pasien saat pandemi melanda. Tentu pengalaman mereka menjadi hal menarik untuk kita simak.

Keempat, Jemput bola. Selain menyediakan buku bacaan di spot-spot baca, lebih efektif lagi jika melakukan sistem jemput bola. Misalnya, program Bulir (Buku Bergilir). Buku-buku dari perpustakaan daerah bisa dipinjamkan langsung ke rumah-rumah warga Kota Metro. Satu rumah terdiri dari lima orang, berarti ada lima buku yang dipinjamkan ke rumah tersebut. Nanti setiap satu minggu atau satu bulan sekali, buku yang

dipinjamkan ditarik dan diganti buku lainnya. Begitu seterusnya.

Kelima, Festival Literasi. Bisa diadakan saat hari-hari besar. Bulan Mei di saat ada Hari Buku Nasional yang jatuh tiap tanggal 17 Mei 2022. Begitu pula saat bulan September yang merupakan Bulan Gemar Membaca dan juga sebagai Hari Kunjung Perpustakaan pada tanggal 14 September. Begitu pula bulan Oktober yang merupakan bulan bahasa. Perpustakaan daerah di era sebelum pandemi, sebenarnya memiliki program yang menarik, yaitu Lorong Baca. Selain menampilkan beragam kegiatan literasi berupa lomba cipta & baca puisi, lomba menggambar, lomba menulis cerpen, lomba mereview buku, lomba menulis artikel, lomba pidato Bahasa Lampung, dan yang paling menarik adalah adanya puluhan lorong baca dari beragam OPD, sekolah maupun komunitas yang terlibat. Dan ini menjadi satu-satunya daerah di Lampung yang mengadakan Hari Kunjung Perpustakaan dengan tampilan berbeda dibandingkan dengan daerah lainnya.

Keenam, Perda Literasi. Sebagai bentuk penegasan. Jika dulu awal Kota Metro sebagai Kota Pendidikan ada himbauan untuk mematikan TV di jam belajar malam, bisa juga sekarang dibuat Perda Literasi salah satunya tentang himbauan membaca selama 15 menit tidak hanya bagi pelajar di jam pertama sekolah, tapi juga bagi para pegawai di semua lingkungan OPD yang berada di Kota Metro. Mungkin 15 menit terkesan singkat, tapi ini sebagai upaya dasar untuk mewujudkan masyarakat yang gemar membaca menuju Kota Literasi.

Itu tadi beberapa upaya dalam mewujudkan Kota Metro sebagai Kota Literasi. Hal-hal yang dijabarkan tadi akan sulit terwujud jika hanya dilakukan oleh pemerintah saja. Tapi ada upaya untuk menggandeng masyarakat dan komunitas untuk mewujudkannya.

Perempuan dan Gerakan Ekonomi Desa

Mustika Edi Santosa

Desa menjadi wilayah yang seringkali dianggap tertinggal dan miskin. Pembangunan yang terus berkiblat ke Kota, lambat laun menggerus eksistensi Desa sebagai wilayah penyangga. Ditambah, kurangnya pengakuan atas pengetahuan lokalitas masyarakat Desa yang notabene tidak didapatkan di dalam bangku sekolah formal telah memicu lahirnya argumen bahwa mereka kurang punya kompetensi. Padahal, masyarakat Desa, khususnya para perempuan Desa punya kontribusi besar dalam mendorong perekonomian lokal. Peralnya, mereka kerap menjadi penggerak yang ada di garda terdepan dalam mengelola potensi-potensi Desa.

Sejak disahkannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, negara semakin giat memberikan perhatian pada pembangunan Desa. Desa tidak lagi dipandang sebagai wilayah tertinggal, namun telah menjadi harapan bagi negara untuk mendorong kemajuan perekonomian nasional. Apalagi Presiden

Joko Widodo telah berkomitmen untuk melakukan pembangunan negara dari pinggir (Desa). Melalui pemanfaatan secara optimal sumberdaya manusia dan potensi lainnya yang ada di Desa. Terutama dalam mengoptimalkan peran perempuan Desa dalam menggerakkan ekonomi kreatif lokal yang ada di Desa.

Perempuan Desa menjadi asset penting bagi Desa untuk menggerakkan ekonomi kreatif Desa. Melalui wadah Kelompok Wanita Tani (KWT), peran perempuan Desa semakin bervariasi. Artinya, mereka tidak hanya sekedar menjadi Ibu Rumah Tangga yang mengatur segala urusan yang ada di rumah, namun mereka juga bisa menciptakan kegiatan-kegiatan produktif. Mulai dari menanam sayuran, tanaman obat, menekuni usaha-usaha home industry hingga berjualan berbagai produk yang dihasilkan oleh Desa. Dengan kegiatan produktif inilah, mereka mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan keluarga, yang sebelumnya hanya berharap dari hasil kerja suami. Di samping, mereka juga semakin mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Minimnya jumlah perempuan Desa yang mampu menikmati jejang pendidikan hingga ke perguruan tinggi bukan menjadi hambatan bagi mereka untuk terus mengisi dirinya dengan pengetahuan. Bagi mereka, *learning by doing* menjadi metode pembelajaran yang paling efektif. Di mana mereka mencoba mengerjakan hal-hal baru sembari belajar untuk memahami teori yang tepat untuk digunakan. Artinya, kerja-kerja di lapangan yang selama ini mereka lakukan secara tidak langsung telah mengasah dan memperluas pengetahuan mereka, baik dari kesalahan maupun kegagalan yang mereka alami saat mencoba. Dari kesalahan dan kegagalan yang mereka alami di lapangan inilah, pada akhirnya mendorong mereka untuk menggali pengetahuan dari berbagai sumber, hingga mereka menemukan titik keberhasilan.

Kini, partisipasi perempuan Desa dalam pembangunan tidak bisa diremehkan. Aktivitas ekonomi kreatif yang mereka gerakkan telah memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan Desa. Terlebih semakin pesatnya kemajuan teknologi turut membantu

mereka untuk mengeksplorasi potensi yang ada di Desa. Informasi dan jejaring yang semakin mudah didapatkan mendorong mereka untuk menciptakan berbagai inovasi usaha. Sehingga, sekarang mereka tidak hanya mengandalkan pendapatan dari hasil pertanian atau perkebunan saja, namun juga dari produk-produk kreatif yang mereka produksi seperti kuliner lokal, kerajinan kriya, fashion, dan lainnya. Apalagi kini mereka dapat menjualnya melalui media sosial (Instagram, Facebook, TikTok dan lainnya) dan Market Place (Shopee, Tokopedia, dan lainnya) yang dapat menjangkau konsumen secara luas.

Gerakan ekonomi Desa yang dipelopori oleh perempuan Desa menjadi simbol bahwa mereka punya peran penting dalam pembangunan. Kerja-kerja yang mereka lakukan dalam mengelola dan memanfaatkan potensi yang ada di Desa harus terus didorong dan diapresiasi. Bukan sebaliknya, sengaja dihilangkan lantaran mereka tinggal di Desa. Mengingat di era saat ini, tidak hanya Kota yang menjadi pusat pembangunan,

namun Desa juga telah tumbuh menjadi lokus dari pembangunan yang ada di daerah.

Dari Fatima Al-Fihri untuk Perempuan Muda: Sebuah Refleksi Gerakan

Dwi Nugroho

Perbincangan-perbincangan tentang perempuan muda, dalam beberapa hari ini, ingatan saya tidak bisa lepas dari apa yang dilakukan oleh Fatima al-Fihri. Dia adalah perempuan asal Al-Kairouan di Tunisia yang kemudian bermigrasi ke Fez (Athena Islam) di Maroko bersama ayahnya, yang memiliki jasa luar biasa di sektor pendidikan.

Sejarah mencatat bagaimana Fatima mampu mendirikan sebuah Universitas tertua di dunia, lebih tua 100 tahun dari Universitas Al-Azhar di Mesir, 200 tahun lebih awal dibandingkan dengan Universitas Bologna di Eropa, bahkan dari Oxford yang berdiri pada 1096 M – sebuah Universitas tertua di Inggris, dan 800 tahun lebih dulu dari Harvard di USA. Universitas Al-Qarawiyyin atau Al-Karaouine, dinamai berdasarkan pada tempat kelahiran Fatima di Qayrawan di Tunisia.

Universitas Al-Qarawiyyin menjadi catatan sejarah yang luar biasa bagaimana seorang perempuan mampu bersuara dan bertindak banyak pada masa keemasan Islam di kala itu. Pada saat yang sama keberadaan Fatima sebagai pemimpin yang visioner dan kreatif dalam sejarah Islam menandai bahwa perempuan pada dasarnya memiliki kemampuan yang luar biasa dan kesempatan yang amat luas dalam mengembangkan potensi, bakat, kreativitas, pengetahuan, jejaring, dan nilai sosialnya. Fatima merupakan satu dari sekian perempuan yang memiliki dedikasi dalam pembaharuan dalam bidang pendidikan.

Perempuan Muda dan Problematikanya: Siapa yang Bertanggung Jawab?

Mungkin, jika Fatimah Al-Fihri hidup pada masa kini, ada dua kemungkinan yang akan terjadi. Pertama, saya meyakini bahwa dia pasti akan sangat terharu dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern saat ini. Di samping itu dia pasti akan tercengang ketika

melihat semakin hari semakin banyak perempuan yang berpendidikan, mandiri, dan progresif dalam pikiran dan tindakan. Semakin banyaknya perempuan yang memiliki ruang, posisi, dan hak yang telah dikuatkan oleh undang-undang kemungkinan akan membuat seorang Fatima akan sulit menggerakkan bibirnya karena melihat bagaimana perempuan berproses sedemikian rupa.

Kedua, saya pun amat yakin jika dia juga akan sangat bersedih jika kemudian fenomena kekerasan, diskriminasi, intimidasi, stigmatisasi, subordinasi, dan sisi-sisi lainnya yang terjadi pada perempuan terdengar sampai di telinganya. Kita tahu tidak sedikit perempuan muda yang terenggut haknya hanya karena kebengisan lawan jenis atau bahkan superioritas sesama jenisnya. Dan, fenomena ini tidak hanya terjadi di ruang domestik perempuan, melainkan juga di ruang-ruang publik. Tidak hanya di lingkungan sosial karena pengaruh budaya tertentu, melainkan sudah merambah ke sektor lainnya.

Satu kejadian yang menampar kita semua, bahkan mungkin Fatima pun akan merasakan tamparan yang sama, pada saat ruang-ruang pendidikan yang

seharusnya dipergunakan untuk mendidik, membentuk pola pikir, melatih ketajaman analisis, serta memperluas wawasan dan jaringan, bahkan skill, kreativitas, dan talenta, menjadi ruang yang amat kotor. Ruang yang dimanfaatkan betul celahnya untuk melampiaskan perbuatan buruk.

Pada saat yang sama semakin banyak perempuan yang bersekolah tidak serta merta mengurangi tingkat kekerasan terhadap perempuan. Bahkan bisa jadi sebaliknya berpotensi menambahkan angka kekerasan terhadap perempuan itu sendiri jika melihat bagaimana ruang-ruang pendidikan sejauh ini tidak sedikit dipergunakan untuk melancarkan aksi bejat.

Banyak pemberitaan-pemberitaan yang sampai saat ini semakin memperkeruh keberadaan lembaga pendidikan formal maupun non formal. Di antaranya kasus-kasus kekerasan seksual yang dilakukan kepada para santri dengan dalih meningkatkan nilai-nilai spiritualitas, semakin menjamurnya predator seksual di lingkungan kampus dan lingkungan sekolah menengah, membudayanya aktivitas seksual di luar nikah di semua

kalangan, dan bahkan kebejatan anggota keluarga yang tega mengangangi anggota keluarga yang lainnya.

Miris. Sangat miris. Ini persoalan kita bersama dan harus diselesaikan bersama. Tidak cukup berpangku tangan pada pemerintah, undang-undang, maupun hukum adat, hukum agama, dan hukum negara. Ini butuh moral sosial, kepekaan, kesepahaman, dan upaya-upaya kolektif untuk mempersempit bahkan menghilangkan kesempatan-kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan kotor dengan dalih apapun.

Perempuan dan Kualitas Berpikir

Terlepas dari hal itu semua, keberadaan Fatima seharusnya menjadi refleksi kita bersama, bukan hanya untuk perempuan, melainkan juga laki-laki. Fatima meski pun secara biologis dia adalah seorang perempuan, namun secara ideologis dia melampaui apa yang seharusnya. Dia mampu berpikiri kritis, memiliki kreativitas, jaringan yang luas, kualitas analisis yang

amat kritis, dan banyak lagi penggambaran-penggambaran tentang dirinya.

Lalu, pertanyaan yang mungkin akan muncul adalah bagaimana meningkatkan kualitas berpikir seorang perempuan hari ini? Tentu membangun kapabilitas perempuan juga tidak mudah di tengah arus sekulerisme dan isme-isme yang lainnya. Ini butuh komitmen dan kemauan bersama. Kita perlu ingat bagaimana negara ini juga masih tertatih-tatih dalam pengembangan sektor pendidikan. Dan sayangnya, pendidikan yang dianggap sebagai pendidikan sesungguhnya adalah sekolah-sekolah yang memproduksi gelar. Bahkan ada di antaranya yang melupakan esensi pendidikan itu sendiri.

Universitas Rockefeller, sekolah Frankfurt, sekolah Wina, Sekolah Chicago, Sekolah Durkheim, akademi Jakarta, Akademi Prancis dan Akademi Ilmu Pengetahuan Swedia yang dituliskan oleh Roem Topatimasang dalam bukunya "Sekolah Itu Candu" seharusnya merefleksikan bahwa sekolah itu bukan hanya papan nama, melainkan esensinya. Sekolah tidak

hanya menawarkan gelar melainkan merangsang orang untuk berpikir lebih tajam untuk memecahkan sebuah permasalahan.

Berpacu pada ruang pendidikan formal sebenarnya tidak cukup untuk membangun kualitas perempuan, perlu adanya pembenturan dengan persoalan sosial masyarakat, mempunyai komunitas yang saling support, setara, dan tidak bias gender, dan membangun paradigma yang luas, kritis, dan komprehensif tentunya. Membaca, berdiskusi, menulis, memproduksi gagasan, bertindak, berjejaring, dan bersosial sekali lagi ini sudah dicontohkan oleh perempuan-perempuan hebat masa keemasan Islam, salah satunya adalah Fatima Al-Fihri.

Semakin banyak perempuan-perempuan yang memiliki kualitas berpikir yang luas, maka akan semakin sedikit kekerasan-kekerasan terhadap perempuan terjadi.

Media Peningkat Perempuan

Sinta Desna

Di saat semua serba modern, media sosial menjadi dunia baru untuk berbagai kalangan. Melalui penggunaan media sosial dengan mudahnya bisa mengakses segala informasi di dunia, baik ekonomi, pendidikan, politik, agama dan lainnya. Di balik keuntungan itu semua, ternyata media sosial juga memiliki dunia yang kelam yaitu rentannya kekerasan terhadap perempuan, seperti kekerasan seksual, pelecehan, pornografi dan lainnya.

Faktanya GMMP (Global Media Monitoring Project) memaparkan dari jutaan orang 1 dari 3 perempuan dan remaja perempuan mengaku pernah mengalami kekerasan seksual di masa hidupnya. 58% remaja perempuan juga pernah mengalami pelecehan secara online melalui media sosial. Perempuan adalah kelompok masyarakat yang rentan mengalami kekerasan di media sosial. Para perempuan yang mengalami pelecehan di media sosial umumnya

mendapat komentar-komentar seksis, centil dan sensual. Bahkan ada pengalaman yang lebih ekstrim berdampak pada mental perempuan.

Dalam kasus-kasus pelecehan berbasis online, perempuan justru mengalami reviktisasi karena kebutuhannya, pakaiannya, atau dandanannya. Komentar brutal yang menyalahkan korban seperti “*kamu sih pakai baju terbuka, kan jadi mengundang nafsu*” atau “*kamu sih badannya seksi*” merefleksikan bahwa perempuan adalah sumber kesalahan. Dua model kalimat di atas termasuk ke dalam kategori “objektifikasi perempuan”, Perempuan dalam hal ini dijadikan sebuah objek yang bisa dinikmati dan disentuh. Objektifikasi perempuan terbentuk karena adanya konstruksi masyarakat yang dilanggengkan dengan sentuhan patriarki, serta kurangnya literasi dalam memahami objektifikasi terhadap perempuan. Sehingga saat ini dalam media, perempuan memiliki representasi yang buruk, dan perempuan juga masih cenderung digambarkan melalui *male gaze* atau perspektif maskulin.

Perempuan seperti tertuntut harus tampil sempurna untuk memenuhi ekspektasi dari konstruksi masyarakat. Apakah objektifikasi hanya terjadi pada perempuan? Tidak, konstruksi masyarakat juga terbentuk untuk laki-laki, akan tetapi kendati demikian konstruksi masyarakat justru dua kali lipat bahkan berlipat-lipat dibebankan kepada perempuan. Hal ini bisa terjadi karena salah satu faktornya adalah penggambaran media terhadap perempuan dan laki-laki yang memanfaatkan objektifikasi sebagai konten.

Secara biologis perbedaan perempuan dan laki-laki terletak pada jens kelamin. Namun dalam media, penggambaran tubuh perempuan dan laki-laki tidaklah sama dengan apa yang kita lihat di buku pelajaran maupun di lingkungan sekitar. Penggambaran media terhadap perempuan yang cantik, tinggi, langsing dan putih, akhirnya menjadi standar acuan setiap orang melihat perempuan. Acuan ini terus menerus diwariskan oleh media dan semakin kental diterima oleh masyarakat, sehingga hal seperti ini yang membuat objektifikasi terhadap perempuan menjadi budaya yang

diterapkan sehari-hari di masa kini. Selain itu, objektifikasi terhadap perempuan juga terjadi melalui berbagai medium seperti, lagu, film, iklan, game dan lainnya. Media – media tersebut bisa dikatakan objektifikasi terhadap perempuan jika memiliki konten menggambarkan perempuan sebagai benda, alat dan komoditas seksual yang didukung oleh dialog bernada pelecehan seperti, *body shaming*, candaan seksis dan lainnya.

Di dalam industri film Indonesia, seringkali isu perempuan menjadi isu yang sering diangkat. Namun, alih-alih mengangkat isu perempuan, kadang kali perempuan dijadikan objektifikasi sebagai bentuk pelanggaran nilai-nilai patriarki. Film horror menjadi salah satu langganan film yang sering kali menggunakan penggambaran perempuan sebagai hantu, pemeran perempuan sebagai sosok hantu ini dimanfaatkan untuk menakut-nakuti. Hal ini justru menjadi problematik karena terjadi ketimpangan gender, karena selama hidupnya perempuan tidak bisa melawan kuasa laki-laki dan perempuan harus merelakan

nyawanya atau memilih merelakan nyawanya hanya untuk melawan laki-laki. Dalam penggambaran ini perempuan dirasa mampu melawan laki-laki setelah kehilangan nyawanya dan menjadi hantu dengan motif balas dendam. Jika konten/jenis film seperti ini terus direproduksi, maka yang terjadi adalah posisi perempuan akan semakin mengerdil (minim untuk menghargai perempuan).

Seperti yang sudah-sudah, bahkan di dunia jurnalisme objektifikasi sangatlah rentan, apalagi ditambah dengan label perempuan. Bagaimana tidak, hanya karena dengan menggunakan kata “cantik” bisa menarik minat baca seseorang. Padahal jika dilihat kembali penggunaan kata “cantik” yang sering tersirat di dalam judul tulisan atau artikel justru sebenarnya merendahkan perempuan itu sendiri. Seolah kata “cantik” menjadi *spotlight* walaupun perempuan yang dikaji memiliki segudang prestasi. Lagi dan lagi jika hal seperti ini dilanggengkan maka para perempuan akan mengalami krisis kepercayaan diri di masa yang akan datang dan tidak lagi mau menyuarakan suaranya di

media. Hal tersebut dikarenakan terbentuknya konstruksi di masyarakat bahwa tidak ada lagi akses untuk bersuara kecuali memiliki wajah cantik. Maka konstruksi seperti ini harus diruntuhkan, tidak hanya oleh perempuan tapi juga oleh media dan lainnya, semua harus tergabung.

Perlu diketahui bahwa faktanya selama ini objektifikasi terhadap perempuan cenderung dilakukan oleh orang yang sama sekali tidak mengenal pribadi perempuan yang dilecehkan. Miris bukan? Objektifikasi perempuan bisa terjadi kapan saja dan kepada siapa saja. Jika hal ini terjadi secara masal maka yang akan kita dapati di masa mendatang adalah perempuan dengan krisis kepercayaan diri, perempuan dengan minim literasi tentang hal apapun, produktifitas perempuan menurun dan lebih ekstrimnya lagi para perempuan merasa terbatas atas segala aktivitas di ranah publik. Maka dengan ini saatnya perempuan mengambil kesempatan untuk bersuara di media. Jangan lagi perempuan menjadi *double victimization*. Jangan lagi perempuan menjadi objektifikasi dengan

membiasakan diri sendiri untuk tidak melakukan tindakan yang mengarah pada praktik objektifikasi. Mari mulai dengan menahan godaan terhadap perempuan, menahan diri untuk berkomentar terhadap perempuan, menghargai prestasi perempuan tanpa menghakimi penampilannya, dan juga tidak dengan sengaja menatap perempuan dengan intens serta tidak mengomentasi perempuan ketika berada di ruang publik. Meskipun terkesan remeh, akan tetapi tindakan ini bisa berarti bagi perempuan untuk bisa merasa aman di ruang publik maupun di media. Perempuan berhak memiliki kenyamanan yang sama seperti laki-laki, maka ambillah kesempatan ini untuk mulai bersuara.

Hilangkan Sikap Good Girl Syndrome dalam Kehidupan

Annisa Syam Fatonah

Hai! Apa kabar? Sudah bahagia belum? Apakah sudah merasa nyaman dan senang dengan lingkungan sekitar? Semoga sudah ya.

Coba kita menilik ke belakang sebentar sewaktu kita kecil, tentunya kita sebagai anak-anak yang selalu dididik dan diajarkan oleh orang tua untuk selalu bersikap baik dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Namun, hal ini tanpa kita disadari bahwa didikan yang diberikan oleh orang tua kita telah mengharuskan untuk bisa bersikap baik dalam segala perilaku karena adanya unsur sosial dan budaya yang menjadi standar kehidupan seorang manusia terutama perempuan untuk dapat berperan di dalam masyarakat secara tepat.

Menginjak usia yang lebih dewasa maka sikap seseorang akan cenderung lebih berorientasi pada perilaku kejiwaannya karena apa yang ia pikirkan akan ia lakukan dan terkadang apa yang ia pikirkan bisa saja terjadi dan belum tentu terjadi. Dalam periode ini rata-rata seseorang akan mengaplikasikan bentuk-bentuk kesadaran mereka dalam dunia sosialnya. Salah

satunya adalah sikap baik dan menyenangkan orang lain.

Memangnya salah ya bersikap baik dan selalu membuat orang lain senang? Iya sebenarnya tidak salah, tetapi hal ini berkaitan dengan nyaman atau tidaknya ketika kita bersikap seperti itu karena sikap seperti itu menandakan bahwa bisa saja dilakukan karena terpaksa yang disebabkan oleh terbenturnya norma dalam memenuhi pola standarisasi masyarakat, dan sebagainya. Sehingga, mengakibatkan seseorang khususnya pada perempuan menjadikan dirinya yang palsu atau tidak sesuai dengan diri aslinya. Sikap inilah yang disebut sebagai *good girl syndrome*.

Ciri-ciri dari *good girl syndrome* biasanya dimiliki oleh seseorang yang memiliki sikap takut melukai hati orang lain, takut mengecewakan orang lain, menaati segala hal, sulit mengemukakan pendapat, merasa cemas saat menghadapi perubahan yang tidak diinginkan, dan sulit untuk menolak permintaan orang lain. Akibatnya seseorang yang memiliki sikap seperti ini

selalu menghindari konflik, pertikaian, dan penolakan karena ia merasa lebih baik untuk bersikap aman.

Bukankah hal tersebut tidak baik dan dapat merusak mental? Ya, benar!

Seseorang yang mengalami *good girl syndrome* akan sering merasa kelelahan, stress, dan merasa bahwa adanya beban karena selalu memikirkan perasaan orang lain. Terkadang seseorang yang seperti ini tidak mengetahui apa yang ada di dalam dirinya. Ia selalu melakukan hal-hal yang bertujuan untuk memenuhi standarisasi kehidupan manusia lainnya.

Oleh sebab itu, terkadang banyak di luar sana di kehidupan sosial masyarakat terutama para remaja kaum perempuan yang menjadikan dirinya takut terhadap banyak hal di lingkungan sosialnya, misalnya ada seseorang yang berkata kepada seorang remaja perempuan “Jadi perempuan itu jangan suka mengatur-ngatur, jalani saja sudah!”, “Masa kamu cewe kok kasar sih!”, “Perempuan mah terima saja keputusannya jangan banyak bicara!”, dan sebagainya. Hal-hal seperti inilah yang menjadikan pribadi seorang perempuan merasa

takut dan cemas karena ia merasa belum cukup baik dalam memenuhi standar kehidupan perempuan yang ideal. sehingga akibatnya sikap ini membudaya dan sulit untuk menolak atau berkata 'Tidak' terhadap sesuatu.

Adapun dampak buruk yang dapat dirasakan oleh seseorang yang mengalami *good girl syndrome* adalah selalu merasakan takut dalam berbuat atau bersikap, ragu dalam mengambil keputusan, selalu menerima tanpa adanya alasan, tidak dapat berkembang di lingkungan sosialnya.

Tanpa disadari bahwa di sekitar kitalah yang menjadikan diri ini merasa tertekan dan terpaksa karena harus membuat orang lain senang. Padahal dengan cara kita beranikan diri bisa membuat *good girl syndrome* menghilang secara perlahan.

Lalu, bagaimana cara menghindari sikap *good girl syndrome*? Pertama, bisa dimulai dengan diri sendiri dengan cara menghargai diri sendiri terhadap apa yang ada di dalam diri, terutama terkait dengan jati diri dan keinginan yang dapat membuat nyaman, sehingga kita berhak mengungkapkan keinginan dan tanggapan kita

kepada orang lain secara baik-baik. Kedua, berani untuk berkata tidak karena dengan ini bisa menjadikan pribadi yang berani tanpa harus menerima tanpa terpaksa, sehingga prinsip dalam menghindari good girl syndrome adalah untuk mengutamakan kesehatan fisik dan mental yang sehat. Ketiga, jadilah pribadi yang realistis artinya jangan terlalu ingin menjadi sempurna sebagai manusia dan jangan ragu untuk membela diri sendiri.

Berupaya untuk keluar dari '*Good girl syndrome*' tidak serta merta menjadikan diri seseorang yang jahat. Namun, dengan sikap yang berani dalam merubah diri akan memberikan efek positif yang lebih bagus dan sehat terhadap kesehatan fisik dan mental. Jika diteruskan secara terus menerus good girl syndrome akan membahayakan diri seseorang karena merasa tidak nyaman dan terpaksa.

Jadilah pribadi yang paham akan diri sendiri dan tahu tentang keinginan dalam diri.

Seperti apapun bentuk karakter kita, tentunya kita harus mampu menjadi seseorang yang berani dan tentunya kita semua memiliki kekurangan. Jangan

sampai diri sendiri yang merasa terluka karena ekspektasi dari lingkungan sosial di sekeliling kita.

Yuk! Jangan lupa untuk memiliki batasan dan prioritaskan terlebih dahulu untuk kebahagiaan terhadap diri kita sendiri karena aku, kamu, dan kita semua adalah berharga.

Mengapa Perdebatan tentang Perempuan Pekerja dan Perempuan Rumah Tangga Tidak Pernah Usai?

Wahyu Puji

Sebelum membahas secara universal, atau mungkin malah tidak perlu, karena terasa kejauhan dan akan *can't relate*, maka pada tulisan ini, saya ingin sekali membagikan pengalaman saya sebagai perempuan pekerja, lalu perempuan yang mengurus rumah tangga, kemudian memilih keduanya. Yang tentu saja, ini bisa jadi *disclaimer*. Karena perspektif manusia bisa saja berbeda.

Saya pernah menjadi perempuan pekerja, dimulai saat saya sedang menempuh pendidikan, masih *single* sampai menikah dan menyandang gelar istri. Ketika jadi pekerja, saya masih mengingat bagaimana ketika saya bisa vokal di forum-forum publik, aktif di dalam maupun di luar lapangan. Pernah mendapat upah yang bikin sesak, pernah juga dapat yang lumayan, paling tidak untuk mencukupi kebutuhan harian saya.

Namun, tidak lama setelah menikah ini, saya memutuskan menjadi ibu rumah tangga dengan banyak sekali pertimbangan dengan pasangan. Ternyata, siap mengambil keputusan sama dengan sepaket untuk siap dengan konsekuensinya, yang tentu saja membuat saya agak sedikit sensitif dengan percakapan sirkel pertemanan saya yang didominasi oleh perempuan pekerja.

Percakapan seperti mereka bisa dengan sebebas-bebasnya membelanjakan uang yang mereka hasilkan dari bekerja, bisa memiliki tabungan sendiri, bisa mendaku sebagai sosok yang berdikari, dan hal lain yang benar adanya untuk diakui *value*-nya, sialnya, saya memang membenarkan hal tersebut, namun sekaligus menyesali sampai menyalahkan keputusan sendiri, sehingga seolah tabir rasa bersalahnya jadi ikut menganga.

"Enak ya, bisa belanja ini-itu pakai uang sendiri, gak tergantung sama pasangan."

Atau insekyur yang dibuat-buat sendiri seperti, *"orang-orang kalau ngelihat aku cuma jadi irt mungkin*

prasangkanya kalau nggak malas, nggak kreatif, ya cuma beban kali ya?" Yang padahal, mungkin saja keinsekuran juga pernah dirasakan oleh sebagian perempuan pekerja. "Orang ngelihat aku kerja-kerja terus mungkin prasangkanya aku egois, mau ngalahin gaji suami, dan gak bisa ngelayani suami dan anak kali ya?"

Seiring dengan waktu, menjadi ibu rumah tangga ternyata juga mendorong saya berada di sirkel baru, kumpulan ibu-ibu rumah tangga dengan berbagai macam perspektifnya tentang dirinya yang seorang ibu rumah tangga dengan ibu-ibu yang memilih berkarir. Ada yang pernah insekyur seperti saya, ada juga yang mendapat celah dalam menemukan prestis pada diri yang menyandang gelar irt.

Yang kemudian, ini memengaruhi cara saya melihat kembali fenomena ibu rumah tangga vs ibu karir. Saya juga jadi menyadari beberapa pertanyaan kecil pada diri saya sendiri, seperti memang mungkin ada bedanya belanja pakai uang sendiri dengan belanja pakai uang pemberian suami, namun bagaimana jika

ada persamaan seperti sama-sama adanya kesepakatan pada kedua orang yang terlibat di dalamnya, kesepakatan masing-masing keluarga dalam pengelolaan keuangannya?

Misal ketika keduanya bekerja, lalu ada kesepakatan menggunakan uang masing-masing, dan yang istrinya tidak bekerja juga memiliki kesepakatan untuk boleh memakai uang nafkah? Bukankah kesepakatan adalah juga bagian dari proses kesetaraan dan kesalingan itu terjalin?

Ya mungkin saja, saat itu kesensitifan saya mudah terbentur karena pemahaman saya yang masih saja alot tentang kesetaraan gender yang membuat saya 'nggak enak' kalau jajan dengan duit pemberian suami, meskipun lagi-lagi, kami sudah menyepakati bahwa uang suami juga adalah uang istri. Tidak ada yang mendominasi atas pembelanjaan siapa yang berhak lebih besar atau berhak mengaturnya.

Masalah pekerja vs ibu rumah tangga ini juga ternyata tidak berhenti sampai soal finansial saja. Stereotip yang terbangun saat ini alih-alih malah

membuat kelas baru antar perempuan pekerja dan perempuan rumah tangga. Bagaimana tidak, saat di forum-forum keperempuanan, tidak jarang, bahkan saya sendiri secara tidak langsung sering membandingkan kedua pilihan tersebut secara hirarkis.

Seperti saat memotivasi para mahasiswa perempuan agar tetap bekerja. Atau membuat statemen yang seolah ingin melawan petuah kuno akan *"ngapain sekolah tinggi-tinggi, ujung-ujungnya juga di dapur, ujung-ujungnya juga ngurusin anak,"* padahal ya sebenarnya di dapur atau tidak bukan poin dari sekolah tinggi-tinggi. Tentu kita boleh melawan statement tersebut tapi dengan kesadaran bahwa sekolah tinggi-tinggi memang untuk menjadi manusia yang berpengetahuan dan bermanfaat di manapun kita ditempatkan. Bukan kemudian merendahkan status yang melekat pada seseorang sesudah sekolah tinggi-tinggi setelahnya.

Coba kita bayangkan kembali ketika perempuan melakukan sesuatu yang bukan merupakan kesadaran atas keputusannya sendiri, bukankah sama dengan

berarti ada pilihan yang sebenarnya tidak lahir dari diri perempuan itu sendiri? meskipun kadang perempuan seolah dibuat tidak sadar akan beberapa dorongan yang dibalikinya justru seperti menyamakan pilihan perempuan itu sendiri sebagai makhluk yang berpengetahuan?

Domestik dan publik adalah kedua hal yang memiliki kedudukan sama, setara apalagi ketika ia lahir sebagai kesadaran perempuan atas pilihannya. Keduanya menjadi sama, sama-sama pilihan yang murni lahir dari proses berpikir. Karena sejatinya memang tidak ada yang salah dengan domestik, yang salah justru adalah ketika kita mulai mendomestifikasi, bukan? Dan sebaliknya.

Maka kenapa sampai saat ini kita masih saja mendengar perdebatan perempuan rumah tangga vs perempuan pekerja yang tak pernah habis, barangkali karena kita memang telah terbentuk dari karakter yang memandang sesuatu dengan pandangan hirarkis, kelas, urutan, mana yang lebih baik, tak henti mencari perbandingannya, kita senang sekali bersikap kompetitif,

apalagi dengan sesama. Dan perempuan yang paling rentan dengan hal ini, sebagaimana kita tahu bahwa patriarki telah membentuk dunia yang kemuliaannya hanya dinilai dengan memakai pandangan yang maskulin.

Ya, kita jarang sekali memandang sesuatu dengan setara, sesuatu yang cukil-tembel, atau mungkin kita malas mencari letak di mana kesetaraan dan kolaborasi itu dibangun, dan atau memang kita tidak mau melihat sesuatu dengan sudut pandang yang tidak biasa.

Tentu saja, perdebatan yang tidak selesai ini akan terus berpengaruh terhadap apa yang akan terus kita sampaikan dan amalkan. Dan ya, perdebatan tentang pekerja vs rumah tangga tidak akan pernah selesai selagi pandangan kita masih sangat bias.

Pandangan bahwa menjadi perempuan pekerja dan ibu rumah tangga tidak akan pernah setara jika kita sendiri tak pernah menyadari bahwa keduanya memiliki kedudukan yang sama, kedudukan atas kesadaran perempuan bahwa mereka memiliki hak memilih dan

memutuskan dalam hidupnya, bahwa perempuan memiliki kendali penuh atas hidupnya, ia bisa memperhitungkan segala sesuatunya dengan segala pengetahuan yang ada pada dirinya sebagai manusia seutuhnya.

Saya selalu percaya bahwa tidak perlu mengalami untuk berupaya memberi empati. Bagaimanapun, tidak ada pilihan perempuan yang mubah untuk di lebih-kurangkan, selain hanya menambah sinisme dan mysoginis terhadap masing-masing diri perempuan, lebih dari itu, baiknya kita sama-sama mempercayai bagaimana perempuan mampu menjadi subjek aktif di kehidupannya sendiri, ia dapat memilih dan ia memutuskan tanpa intimidasi dan intervensi dari apapun dan siapapun.

Jadi, untuk perempuan di luar sana, merdekalah untuk hidupmu. Rumah tangga dan karir hanyalah sedikit sekali dari apa yang mampu perempuan pilih. Saat kita menyadari atas kemampuan kita, kita bisa memilih untuk menjadi apapun yang, tentu saja, dapat

membuat kita terus bertumbuh dan bersenang hati
menanam kebermanfaatan di mana saja.

Mendobrak Tembok Sosial

Rayakan Jati Dirimu

Adilla Safira Putri

Dewasa ini masih banyak lagi kesenjangan-kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan sosial khususnya antar gender. Sedari kecil diajarkan secara langsung maupun tidak langsung oleh lingkungan. Laki-laki tidak boleh menangis, tidak boleh cerewet, harus kuat dan tangguh. Laki-laki itu mainnya sepak bola tidak boleh jika ingin merajut ataupun merias. Anak perempuan kamu harus lemah, lembut, anggun, rajin, harus pintar mempercantik diri. Perempuan mainnya boneka, jangan sampai ikut-ikutan bermain sepak bola. Apapun yang terjadi, ikutilah apa yang sudah menjadi ketetapan sosial.

Ironi memang, sudah banyak perubahan yang terjadi, gedung-gedung yang semakin tinggi, teknologi yang semakin canggih, tapi pikiran dan perbuatan kita masih terkukung dalam dalam. Seolah olah kita lahir memang diberi peran dan diatur bagaimana sifat dan

cara kita berperilaku. Laki-laki yang harusnya begini, melakukan itu, jangan yang lain, laki-laki yang perankan dirimu jadi lah laki-laki. Kamu perempuan juga, harus begini, mana boleh begitu, perankan dirimu yang jadi lah memang perempuan.

Hal-hal tersebut membuat bukan hanya perempuan yang lebih direndahkan, tapi juga tekanan laki-laki yang harus mendominasi. Sebagai contoh kasus pelecehan yang saya temukan ketika saya berseluncur di laman media twitter, terdapat tulisan yang menarik perhatian saya, di sana ada seorang laki-laki yang menceritakan pengalamannya bagaimana dia dilecehkan seorang di transportasi umum dan ketika itu hanya bisa terdiam seketika. Berbagai respon untuk tulisannya, banyak yang merespon untuk menyamangatnya dan sebaliknya ada respon berisi kritikan- kritikan.

“Kenapa gak langsung aja dihajar balik kan sama-sama cowok ? ”.

“Saya merasa sedih kalo pelecehan ini terjadi kepada cowok yang secara fisik atau mentalnya lebih lemah gini”.

“Kalo saya yang kayak gini diajarin bapak saya kalo jadi laki-laki gak boleh bimbang, saat harga direndahin saat itu lawan”.

Anggapan-anggapan seperti ini yang seolah olah membuat bahwa laki-laki tidak punya emosi. Bahwa laki-laki yang menunjukkan rasa takut tanpa ada perlawanan bisa disebut “tidak jantan”. Padahal secara ilmiah hal itu wajar terjadi bagaimana hal itu disebut *tonic immobility* yang mana termasuk bentuk pertahanan tubuh yang mengalami hambatan motorik. Jangankan akan melawan, kadang mau teriak saja lidah akan terasa kaku. Tidak hanya berlaku untuk perempuan saja, bahwa laki-laki pun bisa mengalami ini. Laki-laki sering kali dihadapan dalam berbagai situasi seperti ini yang di mana mereka diharuskan bersikap tangguh, tegas, dan tanpa perasaan. Tentunya disertai dengan cap-cap sosial bahwa laki-laki tidak menangis, laki-laki harus

bersikap dominan, bukan dalam menunjukkan kelemahannya.

Stereotip ini berlaku pada laki-laki sejak dini, menyebabkan perkembangan emosional yang buruk, laki-laki sulit merasa atau menyampaikan perasaan dengan baik. Laki-laki baru dianggap sebagai laki-laki apabila mereka terlibat dalam berbagai olahraga, baik sebagai penggemar fanatik atau sebagai pemain. Sebaliknya, laki-laki tidak diharapkan, bahkan dalam berbagai hal tidak diperbolehkan, untuk terlibat dalam kegiatan rumah tangga seperti memasak ataupun melakukan pekerjaan rumah. Padahal hal-hal tersebut merupakan keahlian penting untuk setiap manusia untuk bertahan hidup sendiri.

Apakah sebenarnya laki-laki dan perempuan itu benar-benar berbeda? Bagaimana cara berpikir, berperilaku, ataupun menunjukkan emosinya? Jika kita melupakan sejenak bagaimana cap-cap sosial yang telah menempel di kepala kita. Dalam berbagai penelitian menunjukkan laki-laki dan perempuan memang berbeda, adanya perbedaan jenis kelamin

yang secara fisik yang diiringi dengan perbedaan kemampuan tubuh sebagai contoh bagaimana cara berpikir dengan menggunakan otaknya dan hormon yang dapat mempengaruhinya.

Otak manusia memiliki dua tipe jaringan yaitu “*gray matter*” dan “*white matter*”. Profesor Psikologi Richard Haier dari Universitas California mengatakan dalam risetnya, bahwa laki-laki berpikir lebih banyak menggunakan *gray matter* dan perempuan berpikir dengan *white matter*. Hal itu dapat membantu menjelaskan mengapa laki-laki dan perempuan unggul dalam berbagai jenis tugas. Misalnya laki-laki dapat melakukan lebih baik tugas yang membutuhkan pemrosesan yang lebih terinci atau terfokus satu hal, seperti matematika.

Sementara perempuan lebih baik dalam mengintegrasikan berbagai informasi menjadi satu, seperti keterampilan bahasa. Namun, hal tersebut tidak menunjukkan bahwa perempuan tidak pandai dalam matematika ataupun sebaliknya. Karena semua bisa

saja terjadi, namun adanya keunggulan biologis yang tidak dapat dipungkiri antar dua jenis kelamin. Peneliti juga menambahkan bahwa walaupun cara berpikir berbeda tidak berarti mempengaruhi bagaimana kemampuan intelektual yang menyangkut kesadaran pemahaman ataupun pemikiran keduanya. Hasil-hasil diatas dapat dilihat lebih rinci dalam versi online *Journal NeuroImage*.

Hormon yang dapat mempengaruhi perbedaan keduanya ialah hormon testosteron yang dapat dicirikan selama perkembangan. Ilmuwan Cambridge *Baron-Cohen* menganalisis kadar testostosterone dari sampel cairan ketuban. Di kemudian harinya mengukur kemampuan berempati pada anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. Dia menemukan bahwa tingkat testosteron yang lebih rendah berkorelasi dengan empati yang lebih besar selama perkembangan masa kanak-kanak. Ini mendukung gagasan bahwa perempuan dengan kadar testosteron yang lebih rendah,

lebih baik dalam berempati dan mendeteksi emosi daripada laki-laki.

Namun, masih banyak ilmuwan yang tidak setuju sepenuhnya bahwa otak ataupun hormon pada laki-laki dan perempuan berbeda secara struktural sebaliknya dapat disebabkan oleh faktor lingkungan dan tidak terprogram saat lahir. Sebagai contoh memberikan mainan mobil untuk laki-laki dan boneka untuk perempuan. Seolah-olah menunjukkan bahwa untuk laki-laki yang dapat melibatkan fisik dan logis sedangkan perempuan melibatkan pengasuhan dan emosional dalam memainkan bonekanya. Begitulah, masih belum pasti menjawab apakah perbedaan fungsional pada otak adalah bawaan sejak lahir atau pengaruh dari individu melalui perkembangan dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi stereotip gender karena sampai saat ini masih belum ada penelitian yang melihat perbedaan gender dalam struktur otak pada manusia yang belum terpengaruh dalam sosialisasi gender.

Dari yang disebutkan di atas, laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan perbedaan secara signifikan hanya saja ada hal tertentu secara biologis yang dapat mempengaruhi pikiran dan emosional tetapi itu juga masih banyak diperdebatkan. Bukan berarti perbedaan disebutkan menjadi tembok yang dapat memisahkan dan membedakan derajat antar gender. Cap-cap sosial lah yang terkadang membuat batasan kuat bagai tembok yang memisahkan dan membedakan. Sudah saatnya bagi kita untuk berani mendobrak tembok yang dibangun oleh cap-cap sosial tentang gender. Tidak pernah ada sesuatu yang sangat khas laki-laki atau sangat khas perempuan, selain yang ada di dalam tubuh kita secara alamiah. Jika itu kemudian berbicara soal pekerjaan, hobi, cara berpakaian, cara berbicara, passion, bagaimana cara menghormati sesama, dan yang lainnya adalah variabel bebas yang mana berhak untuk kedua jenis gender. Kita sebagai individu seharusnya bertindak dan berhak memiliki kebebasan untuk membentuk jati diri tanpa harus terpaksa pada tembok-tembok struktur sosial. Dobrak

tembok itu, dan rayakan kebebasan jati diri. Bertindaklah sesuai kemauan, raih impianmu, pakailah pakaian kesukaan, ekspresikanlah diri, tapi tetaplah ingat bahwa semua setara marilah saling menghargai dan menyayangi sesama.

Seni Merangkul Diri Sendiri

Resi Suhendri

Sejatinya setiap orang memiliki bakat atau potensinya masing-masing yaitu bakat atau kemampuannya di bidang yang berbeda. Misalnya ada yang memiliki bakat di bidang kesenian seperti pandai memainkan gitar, pandai menari, kemudian memiliki public speaking yang luar biasa di hadapan banyak orang sehingga seringkali diundang menjadi seorang MC di berbagai acara. Seni yang telah tertanam di dalam diri seseorang kerap kali luntur dengan adanya tekanan, kritikan, konfrontasi dalam berbagai argumen. Seseorang menjadi mudah tidak percaya diri akan kemampuan akibat menjatuhkan semangat dan menimbulkan trauma dan enggan untuk kembali berkarya.

Aku baru tahu, bahwa walaupun melihat orang mengendarai sepeda motor itu terlihat mudah, pada kenyataannya sampai detik ini masih banyak orang yang dikategorikan memiliki finansial yang sangat signifikan bahkan mampu mengkoleksi berbagai macam motor di

garasi rumahnya, ternyata tidak memiliki skill dalam mengendarai sepeda motor tersebut. Salah satu faktor yang sering kudapatkan dari orang-orang yang sulit mengendarai sepeda motor tersebut yaitu rasa trauma yang sangat berat, ketakutan dalam diri yang kerap kali muncul akan jatuhnya dalam proses belajar berlangsung. Belum lagi, rasa takut ketika melihat kecelakaan yang menimpa orang lain tanpa kita pahami terlebih dahulu penyebabnya. Kecelakaan yang sebenarnya terkadang datang atas dasar kelalaian kita sendiri, tapi ada juga yang datang memang karena musibah yang tidak bisa dihindari lagi.

Aku lah salah satunya orang yang sulit berdamai dengan *inner child*-ku. Tujuh tahun yang lalu aku diajarkan oleh sepupu ku mengendarai motor, perlu waktu tiga bulan untuk aku bisa mengendarai sendiri. Yah, karena aku tidak konsisten alias mageran jadi lumayan lama *deh* berhasilnya *heheh*. Setelah bisa mengendarai sepeda motor sendiri diriku diajak oleh sepupu dan teman nya untuk jalan-jalan sore dengan berboncengan tiga karena di kampung jadi aman dari

polisi. Tapi, *qodarullah* ketika di perjalanan posisi motor yang sangat ngebut dan rem blong akhirnya kami bertiga terjatuh dan aku lah yang mental dari motor kemudian tertancap di sudut teras warga sehingga darah keluar banyak dari dahi di kepala ku. Segera dibawa ke rumah sakit lalu di jahit dengan rasa penyesalan yang tidak terbayarkan. Dengan ini menjadi pelajaran hidupku dan pesan buat teman-teman juga untuk berhati-hati dalam berkendara, selalu memperhatikan keselamatan.

Alhamdulillah, Allah berikan kesembuhan untuk diriku tetapi seperti pepatah mengatakan kaca yang sudah retak tidak akan kembali ke semula. Goresan di dahi ku masih terukir sampai detik ini. Dari tragedi tersebut diriku menjadi sangat trauma ketika mengendarai sepeda motor bahkan melihat ramainya jalan raya. Belum lagi, ketika aku mulai berdamai dengan *inner child*-ku dan mulai menjalankan hari-hari dengan sepeda motor. Selalu di kritik seperti mengendarai sepeda. Bahkan ketika menyebrang, rasa trauma itu sering muncul saat sepeda motor banyak yang melintas.

Tapi perlahan ini semua ku jadikan pelajaran dan mengambil hikmahnya.

Memang terdapat rasa bangga ketika kita bisa mendapatkan skill dalam mengendarai sepeda motor yang ternyata masih ada sebagian orang yang tidak memilikinya. Tetapi, rasa trauma, kritikan yang sangat nyelekit membuat hati tidak tahan untuk merangkul diri. *Yupss*, ini ceritaku dalam mendalami seni ketrampilan mengendarai kendaraan roda dua. Masih banyak contoh lainnya. Aku bisa berdamai dengan *inner child*-ku salah satunya pelan-pelan menulis, karena menulis adalah senjata terbaik untuk memulihkan diri. menemukan jalan untuk memulihkan diri lewat membaca dan menulis buku tanpa perlu meminum obat atau pergi ke rumah sakit merupakan "proses pemulihan diri melalui tulisan" yang sudah lama kuimpikan. Aku yakin bisa membaik dengan membaca dan menulis. Jika kita bisa terus membaca dan menulis tanpa kenal kata menyerah, serta bila kita bisa terus mengubah bahasa menjadi sesuatu yang kreatif, berarti kita bisa menumbuhkan harta batin di diri

atau biasa disebut "kekuatan untuk memulihkan diri sendiri"

Menemukan kembali *inner child* melalui pembentukan karakter tidak cukup dilakukan hanya menggunakan keterampilan luar biasa. Sebab, keterampilan adalah sesuatu yang bisa diasah melalui pelatihan bakat Keterampilan dapat dilatih. Namun kreativitas *inner child* tidak dapat dilatih sehingga latihan dan usaha saja tidak cukup.

Hanya orang-orang yang mengerahkan hidupnya untuk berkelana mencari kemungkinan tersembunyi di dalam diri yang bisa menemukan batu innerchild. Kita harus terhubung dengan alam bawah sadar dan bayangan terdalam jika ingin menemukan innerchild. Untuk melakukan itu, kita harus mampu mengeluarkan cahaya dan bayangan *inner child* sekaligus dalam waktu bersamaan. Sebab, cahaya baru akan terpancar jika kita bisa lebih dulu mengeluarkan bayangan yang ada.

Tidak akan ada yang keluar dari alam bawah sadar jika kita hanya ingin mengeluarkan kebaikan. Alam bawah sadar tidak akan mengizinkan itu. Ada kalanya

alam bawah sadar akan berbisik pada kita. Kamu tidak bisa memilih salah satu antara cahaya atau bayangan. Kamu harus mengeluarkan keduanya secara bersamaan. Hanya itu yang bisa kamu lakukan. Alam bawah sadar akan menunjukkan bakat dan potensi secara bersamaan setelah kita mengeluarkan bayangan, serta memberanikan diri untuk mengonfrontasi luka.

Menuliskan trauma merupakan pertarungan hidup mati dengan diri sendiri. Sebab, rasa sakit tak tertahankan bisa menjerat kita ketika sedang berkonfrontasi dengan luka. Namun, jika kita pantang berhenti dan mampu mengekspresikan penderitaan ke dalam kata-kata kita sendiri di masa-masa penuh penderitaan itu, proses terlahirnya 'sosok lain diriku yang bisa mengekspresikan trauma melalui tulisan' akan dimulai. Kita akan menemukan diri kita setelah berhasil mengonfrontasi luka dengan lantang hingga akhirnya aku yang bisa berekspresi melalui tulisan terlahir. Diri yang dimaksud adalah diriku yang tidak akan jatuh dua

kali akibat trauma yang sama, diri kuat dan bijak yang tidak akan pernah tunduk pada trauma apa pun.

Pemuda yang Tumbuh dalam Keimanan, Pendobrak Perubahan di Masa Depan

Fitri Sari

Pemuda merupakan subjek penting dalam sejarah, hingga dalam perkembangan suatu negara. Peranan pemuda saat ini sering kita lihat dalam berbagai bidang yang ditekuni, baik itu sebagai pengusaha, pendidik dan politisi. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemuda memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan kemajuan suatu negara. Presiden pertama Republik Indonesia pernah mengucapkan kalimat pemantik semangat untuk para pemuda, beliau berkata “Beri aku 1000 orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya. Beri aku 10 Pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia. Seribu orang tua bisa bermimpi, satu orang pemuda bisa mengubah dunia”.

Pada era globalisasi saat ini, tantangan dan masalah yang dihadapi para pemuda sangatlah beragam. Menjamurnya media elektronik memberikan dampak positif dan kemudahan, namun disatu sisi juga

memberikan dampak negatif. Dampak positif yang dirasakan salah satunya adalah berjuta-juta manusia/pemuda, dari berbagai negara, suku, bangsa yang berbeda-beda dapat saling terhubung dengan cepat, karena didukung oleh teknologi yang semakin maju. Sedangkan dampak negatifnya adalah kecenderungan pemuda dalam menerima budaya asing tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya budaya tersebut.

Dalam Hadis Rasulullah SAW. terdapat terminologi tentang pemuda yang berbunyi *"Ada tujuh golongan yang Allah melindungi mereka dalam lindungan-NYA pada hari kiamat, di hari ketika tiada perlindungan selain perlindungan-NYA, yaitu: imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah, seseorang yang senantiasa mengingat Allah saat sendiri sehingga matanya berlinang, seseorang yang hatinya selalu terkait dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, seseorang yang diajak berkencan oleh wanita bagsawan dan rupawan, namun ia menjawab: 'Saya takut kepada*

Allah', serta seseorang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi, sehingga tangan kirinya tidak tahu menahu terhadap amalan tangan kanannya." H.R. Bukhari.

Berdasarkan Hadis di atas kita dapat memaknai bahwa karakteristik pemuda yang dicintai dan akan dilindungi oleh Allah SWT. diantaranya, pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah, selalu mengingat Allah dalam kesunyian dan menangis karena takut kepada Allah, pemuda yang hatinya terpaut pada masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, seseorang yang menolak diajak berzina karena takut kepada Allah, dan bersedekah secara sembunyi-sembunyi. Dengan karakteristik tersebut terlihat betapa pemuda itu memiliki problematika dan tantangan yang begitu besar di tengah perkembangan zaman.

Di mana pemuda saat ini harus berhati-hati agar tidak terpengaruh kepada pergaulan seks bebas, mengonsumsi narkoba, minuman keras, berjudi dan perbuatan negatif lainnya. Pemuda yang sudah tumbuh keimanan di dalam dirinya, maka ia akan dapat

mengatasi masalah dan tantangan dimasa yang akan datang. Untuk itu diperlukan langkah-langkah yang sistematis untuk mewujudkan generasi pemuda yang selalu tumbuh dan ingat kepada Allah SWT., hatinya selalu terpaut kepada masjid, menjauhi zina dan peduli terhadap sesama. Karena hal ini tidaklah mudah, tentulah sangat diperlukan sinergi dari berbagai pihak, baik keluarga, pendidikan di sekolah, masyarakat dan dari diri pemuda itu sendiri.

Langkah-langkah yang diperlukan di antaranya adalah penanaman tauhid sejak dini. Penanaman tauhid sangat dibutuhkan anak sejak dini untuk membantu anak menjadi insan yang baik dimata Allah dan sesama manusia. Allah SWT. berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 132: *Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam"*. Maka sejatinya, peran keluarga dan juga pendidik sangat diperlukan dalam hal ini, jelaskan kepada anak bahwa iman

merupakan karunia Allah SWT. dan akidah yang harus diyakini kebenerannya dengan hati yang suci dan akidah yang lurus. Ajarkan kepada anak bahwa Allah itu Esa (satu/tunggal) dan tidak ada yang boleh disembah kecuali Allah SWT. ketika ketauhidan sudah tertanam dihati anak, maka akan tertanam di dalam hatinya untuk melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya, ia akan mudah untuk diajak beribadah misalnya saja salat, karena ia akan tahu bahwa salat adalah salah satu jalan untuk bertemu dengan tuhan nya dan ia juga akan menjauhi zina karena hal itu merupakan larangan oleh Allah SWT.

Setelah penanaman tauhid, tentunya kita akan sepakat bahwa pendidikan karakter juga merupakan sebuah keniscayaan, karena tujuan dari pembentukan karakter ini adalah agar anak memiliki kepribadian yang baik sehingga ketika beranjak dewasa ia akan menjadi anak yang saleh dan saleha serta mampu memberikan manfaat untuk sekelilingnya. Pendidikan karakter dalam Islam dapat dilakukan dengan cara memberikan pola asuh yang baik dan benar, orang tua menjadi suri

tauladan yang baik untuk anak-anaknya, membacakan kisah-kisah inspiratif untuk anak, misalnya saja kisah para Nabi., memberikan lingkungan yang baik untuk anak karena hal ini menjadi salah satu faktor pendukung pembentukan karakter pada anak.

Kita berharap setelah penanaman tauhid dan pembentukan karakter pada anak sejak dini, diharapkan ketika anak beranjak dewasa akan tumbuh rasa dan sikap peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT. dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”*. Menanamkan kepedulian sosial pada anak sangatlah penting untuk dilakukan oleh orang tua dan pendidik. Ajarkanlah kepada anak untuk melestarikan budaya gotong royong dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sehingga kelak ketika ia dewasa jiwa sosial

sudah terlatih dalam dirinya untuk peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Berawal dari kekuatan tauhid, keyakinan akidah bahwa hanya Allah sebaik-baik tempat menolong dan meminta, maka harapan kita bersama tahapan-tahapan tersebut dapat diimplementasikan untuk perubahan di masa depan dan akan melahirkan generasi pemuda yang senantiasa berorientasi kepada Allah SWT., karena pemuda yang tumbuh dalam keimanan adalah pendobrak perubahan di masa depan.

TENTANG PENULIS



Adilla Safira Putri Biasa dipanggil Dilla. Lahir di Kota Metro pada 3 Februari 1999. Tertarik dalam isu perempuan, isu lingkungan, komunitas, dan juga pengembangan diri. Menemukan ruang kreatif di bidang pemberdayaan wanita

dan lingkungan di WES (Women Environment & Studies) Payungi dengan mengikuti kegiatan perkembangan diri SPP (Sekolah Perempuan Payungi) kemudian sekarang sebagai alumni menjadi relawan media dan juga aktif dalam diskusi komunitas.



Annisa Syam Fatonah Biasa dipanggil dengan nama akrab 'Syam', lahir dan dibesarkan di Kota Metro. Aktif dalam dunia perkuliahan di kampus dan di luar kampus seperti, WES Payungi dan WEI Indonesia. Perempuan

satu ini tertarik dengan isu sosial yang ada di masyarakat salah satunya adalah mengenai isu gender. Saat ini merupakan bagian dari WES Payungi mulai dari SPP (Sekolah Perempuan Payungi), peserta kegiatan diskusi atau liqo', hingga berkontribusi dalam menuliskan buku ini.



Dewi Masitoh Biasa dipanggil De'em. Lahir di Way Jepara pada 18 Juni 1993. Penulis merupakan Dosen IAIN Metro dalam bidang Pendidikan Agama

Islam. Penulis menyelesaikan program Strata Satu (S1) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro pada Tahun 2016, selanjutnya menyelesaikan program Strata Dua (S2) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung pada tahun 2017. Penulis memiliki motto, “*You are What You Think*”, (kamu adalah apa yang kamu pikirkan).



Dwi Nugroho, Penulis merupakan salah satu penggerak Payungi, Pengajar di Payungi University, dan Direktur SDGs Payungi University.

Selain itu menjadi penggerak Riverside Camp yang secara bersamaan juga masih tercatat sebagai mahasiswa Sekolah Pascasarjana UGM, Prodi Agama dan Lintas Budaya minat Ekonomi Islam.



Hifni Septina Carolina. Aktif dalam pemberdayaan remaja di komunitas *Women and Environment Studies* (WES) Payungi University dan Dosen Tadris Biologi di IAIN Metro. Bisa dihubungi melalui IG @hifni_carolina

atau email hifnicarolina@gmail.com



Luckyt Giyan Sukarno. Setelah kuliah S1 Ilmu Perpustakaan di Universitas Padjadjaran, pulang ke kampung halaman dan mengabdikan dirinya menjadi pustakawan di Perpustakaan SMA Negeri 2 Metro sejak 2011 sampai sekarang. Selain itu, melalui blognya juga berprofesi

sebagai *book blogger* dan *food blogger*. Serta turut aktif di WES Payungi.

Bisa dihubungi via:

Instagram : @lucktygs_

Facebook : <https://www.facebook.com/luckty/>

Blog : <https://luckty.wordpress.com/>
<https://catatanluckty.blogspot.com/>



Latifaturrahmah,

Perempuan yang lahir tepat di tanggal 17 April 2000 ini, sedang mengenyam pendidikan di IAIN Metro. Ia memilih program studi Tadris Biologi. Ia juga aktif

berdiskusi dalam komunitas Liqo Literasi di Women Environment Studies (WES) Payungi.



Mustika Edi Santosa, lahir di Lampung 23 April 1996. Saat ini, ia merupakan Sekretaris GenPI (Generasi Pesona Indonesia) provinsi Lampung dan menjadi pengajar di Payungi University. Ia juga telah menulis beberapa buku

seperti Buku Pembangunan Ekonomi Desa, Buku Saku Penggerak Desa, dan Buku Saku Penggerak Ekonomi Wisata. Mustika dapat dihubungi via WhatsApp (0859-2589-4379) dan Instagram (mustika_edi23).



Zahwa Eza Soeseno, Perempuan ini kerap disapa dengan panggilan Eja. Pada 11 Maret 2000, ia lahir di Kota Metro. Ia dibesarkan di kota kelahirannya bahkan

mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi pun di

sana. Sangat menyukai matematika, mengajar, belajar, membaca, dan bermain warna. Tertarik dengan isu perempuan, lingkungan, dan pendidikan. Maka dari itu ia aktif dalam kegiatan di Women and Environment Studies (WES) Payungi dari tahun 2021.



Resi Suhendri, Lahir di Tangerang pada tanggal 23 Januari 2002. Mahasiswi IAIN Metro Lampung sekaligus seorang Anouncer di shawtuna FM. Sehingga tertarik untuk belajar dan berdiskusi dalam komunitas WES (Women and Environment Studies

Payungi). Dengan mengikuti kegiatan di payungi salah satunya SPP (Sekolah Penggerak Perempuan) menjadi suatu program edukasi yang berfokus pada isu perempuan, gender, sosial maupun lingkungan yang belum ditemukan di komunitas lain. Dijamin wawasan

akan bertambah dan juga mendapatkan banyak relasi. So, buat kamu yang penasaran tentang WES payungi langsung aja join us.



Ririn Erviana, seorang guru, blogger dan konten kreator yang saat menulis buku ini berusia 24 tahun. Belakangan sangat menyukai isu kesetaraan gender dan lingkungan setelah bergabung di Komunitas WES Payungi. Ia punya cita-cita mendirikan sekolah alam yang fokus memberikan pengajaran pada anak-anak di desa. Untuk mengenalnya lebih dekat, teman-teman dapat menyapanya lewat instagram *@ririnervian*.

Sinta Desna Sari,



Perempuan yang lahir 29 Desember 1996, lulusan dari Desain Produk – Universitas Telkom. Saat ini menjalani kehidupannya menjadi conten creator untuk media sosial Papoe.id.

Sinta mengenal banyak hal-hal feminism dan kesetaraan gender melalui WES (Women Enviroment School) Payungi. Dari sanalah ia memberanikan diri untuk menulis rangkuman atas pengetahuannya di tulisan ini.



Wahyu Puji, Perempuan yang kini mengemban profesi selain sebagai ibu rumah tangga yang menjual buku, juga sebagai program manajer

di komunitas WES Payungi yang selama berdirinya menjadi ruang yang menyenangkan untuk tumbuh

bersama perempuan-perempuan dengan berbagai macam kultur hingga pemikirannya. Ia bisa disapa melalui instagram @wahyupujaa.



Fitri Sari, penulis lahir di Desa Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara, 30 Maret 1995, penulis merupakan Dosen IAIN Metro dalam

bidang Ilmu Hadis, penulis menyelesaikan gelar Sarjana di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2016), sedangkan gelar Magister diselesaikan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Program Studi Ilmu Hadis (2018).